SISA KERTAS .5



introduk-SHIT!

Wabah Kemalasan dan Lingkaran Setan

"Kebosanan adalah ibu dari segala sesuatu yang bergerak" -Seorang Teman, yang tak mau disebutkan namanya-

Terdapat beberapa organ vital dalam tubuh manusia yang mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Otak sebagai pusat kendali dan memori, jantung memompa darah, paru-paru pengatur pernafasan, ginjal mengolah sisa-sisa pencernaan dan seterusnya. Bisa dibayangkan jika salah satu organ itu rusak dan berhenti bekerja, maka nyawa yang jadi taruhannya.

Seperti halnya zine ini yang 2 tahun lalu tidak hanya mengalami kerusakan, tapi sempat kehilangan salah satu organ vital tersebut. Padahal tema sudah ditentukan, beberapa tulisan terkumpul dan layout nyaris rampung dikerjakan. Tapi apa boleh buat, niat itu terhalang oleh insiden penangkapan salah satu kawan kami. Seketika itu juga daya tahan konsistensi yang kami jaga jebol. Kami diserang virus murung, geram kemudian tumbang. Singkat cerita, sebenarnya ini tidak jauh-jauh dari pembenaran atas rasa malas, tapi bagaimanapun kesan dramatis dalam bercerita itu tetap dibutuhkan.

Belakangan kondisi kami mulai membaik karena banyak kawan-kawan yang menanyakan kabar perihal kapan zine ini akan kembali terbit. Ada yang dengan nada basa-basi, ada yang dengan raut muka serius, ada yang semacam menuntut pertanggungjawaban moral ataupun dengan gelagat menantang. Tidak masalah. Kami justru melihatnya sebagai suntikan dosis semangat untuk kembali menerbitkan zine ini. Bahkan keajaiban datang, organ vital yang sempat hilang itu kembali pada tempatnya semula untuk melanjutkan perannya. Rasanya kami tak perlu menyebutkan namanya. Bukan apa-apa, kami hanya tidak mau menyentuh jiwa ke-ge'eran-nya.

Ditambah lagi dengan situasi yang seperti sekarang. Tentu banyak waktu yang bisa digunakan untuk melakukan hal lain selain aktivitas primer-reguler seperti kuliah, bekerja ataupun menyelsaikan urusan keluarga. Bukankah ini salah satu yang diharapkan oleh banyak kawan-kawan? Yaitu lebih banyak waktu luang untuk bisa menyalurkan hasrat dan kesenangan.

Sialnya kondisi saat ini pula yang membuat beberapa dari kita semakin resah. Salah satunya karena fondasi finansial yang sedang goyah. Bahkan mungkin hampir roboh karena tekanan beban biaya hidup yang semakin bertambah. Pengeluaran pasti, sedangkan penghasilan tak menentu. *"Nyowoku wis sak gulu iki, pek! Lak ngene carane ta njarah alus alias njaluk-njaluk ae nang indomaret"*, celetuk melas seorang teman yang memang sering sambat, jauh sebelum korona datang.

Namun betapa beruntungnya kami punya satu teman lagi yang baik hati. Ia seorang pemodal usaha toko musik online yang tidak seberapa laku dan record label yang hampir bangkrut. Dengan kelapangan hatinya, ia menyisihkan (ralat: menyerahkan) 100% hasil dari penjualan beberapa rilisannya kepada teman-teman yang saat ini menyandang status sebagai pekerja upah murah, buruh harian hingga pengangguran lepas yang penghasilannya berkurang. Masya' Allah, sungguh engkau termasuk golongan muhsinin. Surga bagimu, kamerad!

Itu baru satu hal. Bagaimana dengan dampak yang lainnya? Sepasang kekasih yang tak lagi bertemu, janji kencan yang tidak ditepati, kado ultah yang belum sempat diberikan, rindu yang tak terbayar, acara musik yang batal dilakasanakan, beberapa pemuda yang tak lagi mengangkat gelas selepas bekerja. Dan seterusnya dan seterusnya.

Ahh.. Seakan-akan kita sedang menaiki anak tangga kegetiran. Pola keseharian hidup seperti sekarang seolah hendak menyeretmu ke dalam lingkaran setan yang mengajarimu satu hal: ketidakberdayaan.

Oleh karenanya, sebagai pengganti bertatap muka sembari mengecoh kejenuhan, kami mengajak beberapa teman untuk menuliskan apa saja yang dirasakan maupun dilakukan saat di rumah. Boleh berupa review film, buku, lagu, artwork bahkan omong kosong konspirasi dan ceramah geopolotik sekalipun kami terima.

Kami berharap edisi ke-5 ini bisa menjadi salah satu saluran kegelisahan yang saat ini sedang dirasakan teman-teman. Memang zine ini tidak mampu menjadi obat mujarab atas kanker permasalahan hidupmu. Namun apapun yang terjadi setelah ini, setidaknya kita akan mengingat bahwa kita telah berupaya sebaik mungkin melalui tahun ini. Kita tidak mengisi masa beranjak tua dengan menyebalkan dan berakhir menyedihkan karena digerogoti kebosanan.

Dan yang terakhir,semoga wabah kemalasan tidak lagi menempel di tubuh kami. Tetap jaga kesehatan diri dan keluarga kalian. Sampai bertemu ketika sampar laknat ini berakhir. Salam hangat dan peluk jauh.



Kontributor dalam zine ini:
Imajinasijoker, Edrea, Achazajran, Icek, Menebarterror, Keyboardlaptop, Ratracecycle, Suwexgrex, Canty, Andrykurniawan, Tsnfit, Dennyminus, Liviamelda, Emiliarodriguez, Andre, Zidnichaniago, Andtarpriant, Iddowildan, Taufikrahman, Meteorrosada, Ndimashoe, Wahyuekasetyawan, Adistyalucky,

Cover: Dennyminus.
Layout: Ratracecycle.

contact us:
@sisakertas
sisakertas.zine@gmail.com

Refleksi Atas Pandemi: Bangkitlah Gerakan Sosial!!!

- WAHYU EKA SETYAWAN

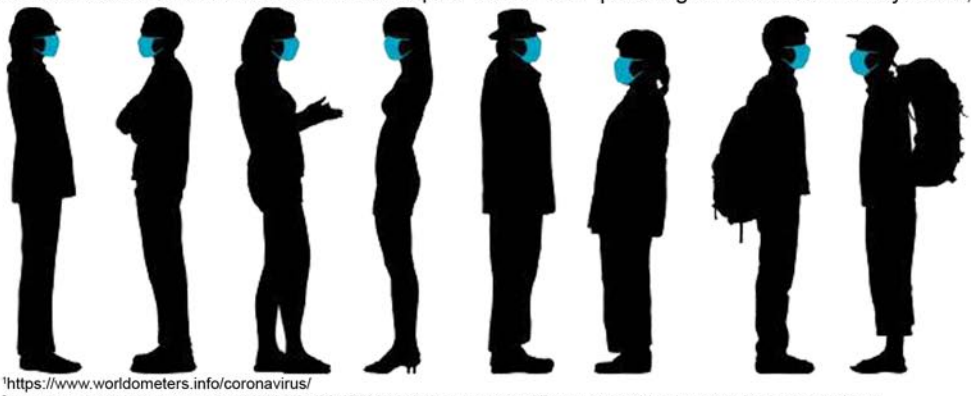
Pembahasan mengenai Covid-19 atau *Coronavirus Disease* 19 sebenarnya sudah banyak dibahas oleh beberapa orang, baik dalam skala global ataupun skala nasional. Tentu kalau memasukkan data, setiap hari akan berubah terus, baik negara yang sudah mengalami fase puncak atau baru merangkak menuju fase tersebut. Lonjakan mereka yang terpapar epidemi ini di seluruh dunia hampir mencapai satu juta lebih, dengan angka kematian yang berada di kisaran 150 ribuan orang, tetapi angka kesembuhan juga berangsur membaik ada di kisaran angka 500 ribuan orang. Negara-negara dengan angka orang terpapar epidemi ini didominasi oleh negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Italia, Spanyol, Jerman, Inggris dan China, tetapi bukan berarti negara-negara yang dianggap kurang maju juga tidak terpapar, terbukti banyak juga negara-negara Asia Tenggara yang terpapar ganasnya epidemi ini.[1]

Indonesia sendiri merupakan negara yang turut terimbas epidemi ini, berangsur-angsur mengalami lonjakan yang signifikan. Dari awalnya hanya beberapa provinsi, kini meluas hampir di seluruh provinsi yang berjumlah 34. Tentu kondisi ini menciptakan situasi yang benar-benar di luar harapan, kekacauan mulai terlihat akibat dari *revolusi* virus ini. Dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Banyak hal-hal di luar ideal yang terjadi selama pandemi ini bertransmisi luas, menjalar ke titik-titik permukiman, menciptakan ketidakteraturan secara natural. Tentu kondisi ini tidak berdiri sendiri, ada faktor yang turut melatarbelakanginya.

Wajah Kekuasaan Oligarki

Pertama, ialah peran pemerintah yang tak acuh dengan adanya transmisi *Sars-Cov-2* virus penyebab Covid-19, terutama persebaran masif dari manusia ke manusia, semacam turbulensi natural atau situasi yang tak dapat diprediksi bergerak mengitu alur yang tak beraturan. Ini dapat dilihat dari beberapa arsip, penulis akan menggunakan hasil riset dari LP3S yang mengatakan pemerintah melakukan pernyataan blunder sebanyak 37 kali.[2] Dari mereka yang menolak hasil riset Havard, sampai argumentasi menyepelakan dan fatalistik. Kemudian ada juga kebijakan-kebijakan yang dinilai hanya *gimmick* semata, tak pernah serius dalam melakukan mitigasi Covid-19.

Kedua, pemerintah gagal dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi, di mana mereka tidak melakukan apa yang namanya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Mereka menolak saran dan pandangan ilmiah dari masyarakat,



[1]https://www.worldometers.info/coronavirus/

[2] https://nasional.kompas.com/read/2020/04/06/17522121/lp3es-catat-ada-37-pernyataan-blunder-pemerintah-soal-covid-19

baik soal wacana karantina wilayah atau populer ala kekinian dengan sebutan *lockdown,* sampai soal kelangkaan alat peralatan medis dan sebagainya. Bahkan banyak rumah sakit yang tidak siap, komersil dan semakin membuat situasi menjadi tidak jelas. Menunjukan adanya pembajakan sistem yang ada saat ini, status quo dipertahankan dan dilanggengkan oleh borjuasi berkuasa dan pemilik modal yang hanya ingin mengambil keuntungan sendiri. Orang biasa menyebut ini sebagai oligarki meminjam istilah dari Winters dalam bukunya yang berjudul *Oligarch* (baca pada halaman 6-38).

Ketiga, tumbuh suburnya praktik otoriarianisme dalam aneka wujud. Seperti pelibatan militer hingga intelejen dalam melakukan penanganan pandemi ini, peran penuh polisi dalam penanganan pandemi ini, tanpa ada protokol yang jelas. Sehingga sering dilakukan dengan cara-cara represi dan keluar dari tugas serta fungsinya. Tidak hanya itu, transparansi juga tidak jelas. Data yang ada ditutup-tutupi, sehingga publik tidak tahu kondisi terkini dan menghambat kerja-kerja ilmiah yang sifatnya prediktif. Pembatasan informasi ini juga merupakan wujud dari *surveillance power* di mana negara melakukan pengawasan ketat, represisf dengan tujuan pendisiplinan tetapi dalam konteks mempertahankan status quo, jika berkaca pada *diciplinary power* yang dituliskan oleh Foucault dalam *Power and Knowledge*. Bahkan, terakhir Polri mengeluarkan telegram soal penghinaan presiden dan pejabat selama Covid-19, yang sangat anti demokrasi. Hal ini mengingatkan kita tentang dominasi kuasa *Big Brother* dalam novel Orwell yang berjudul 1984.

Keempat, bekerjanya praktik-praktik kolusi dan nepotisme. Berangkat dari struktur negara oligarki yang mana elite borjuasi dan korporasi yang berkuasa. Maka negara dalam hal ini telah dibajak oleh segelintir orang yang ingin merampok negara, dengan tujuan akumulatif dan berkuasa. Sudah sesuai dengan penjelasan Winters. Seperti contoh dilanjutkannya pembahasan Omnibus Law hingga pemindahan ibu kota yang sangat bertalian dengan modal besar, kawan-kawan bisa membaca kajian dari Jatam Nasional (jatam.org) yang membahas secara konkrit soal oligarki ini. Belum lagi kita melihat kelakuan staf khusus milenial hingga menteri, yang mendapatkan benefit dari program pemerintah. Terbaru yakni program kartu pra-kerja yang melibatkan ruangguru hingga startup lainnya, sampai perusahaan salah satu stafsus yang dimasukkan dalam program mitigasi epidemi ini.

Tentu, wajah *illiberal democracy* merupakan wujud dari transformasi kuasa kala sisa-sisa kroni oligarki sultanistik Suharto, berhasil menghimpun kekuatan, kekayaan untuk merebut kekuasaan melalui skema demokrasi liberal atau fase reformasi. Di mana desentralisasi kekuasaan dijalankan, modal dibiarkan bebas bersaing, munculnya UU liberal seperti kesehatan, ketenagakerjaan dan pendidikan. Semua disemi-privatkan sampai privat sepenuhnya. Mereka memasuki ruang-ruang tersebut, karena yang turun hanya Suharto bukan kroninya, seperti Bob Hasan, Surya Paloh, Ibnu Sutowo sampai Wiranto hingga pendekar orde baru yang abadi Luhut Binsar. Pola ini telah dijelaskan secara gambalang oleh Vedi Hadiz dan Richard Robinson dalam *Reorganizing Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age Markets*.

Refleksi Kritis Pentingnya Kesadaran Politik

Situasi inilah yang tampak sebagai suatu realitas yang dengan gamblang kita hadapi, khususnya saat pemerintah tidak mau melakukan mitigasi di awal pandemi. Karantina wilayah sudah sangat terlambat, munculnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tidak cukup mampu membendung transmisi epidemi ini. Ditambah kacaunya sistem kesehatan nasional yang komersil dan tidak siapnya fasilitas kesehatan hingga kesejahteraan tenaga kesehatan (terdapat pergerakan yang hebat, dari awalnya apolitis kini menjadi politis dan berani via a vis dengan pemerintah), sampai minimnya riset penemuan vaksin. Semua kebijakan dalam wujud regulasi yang diturunkan hanya berpikir soal ekonomi makro, seperti insentif utang, dan bagaimana menjaga iklim investasi. Tidak ada pikiran lain yang merujuk ke bagaimana warga negaranya, bagaimana ini menjadi pelajaran berharga, bagaimana ini menyadarkan pengambil kebijakan tentang pentingnya ekosistem, dan bagaimana warga negaranya sadar tidak apolitis dalam menghadapi

disruptifnya oligarki ini.

Semua orang berteriak karantina wilayah, bekerja di rumah saja, tapi tidak membaca situasi sosial yang ada. Selagi tidak ada jaminan sosial dan kesehatan mustahil melakukan karantina wilayah yang efektif, buruh butuh makan, pekerja informal butuh makan, petani dan nelayan juga butuh makan. Jika mengusulkan karantina wilayah, tetapi tidak ada jaminan sosial dan kesehatan serta sistem kesehatan nasional yang tidak komersil, jangan harap ada perubahan yang mendasar dari penanganan pandemi ini.

Kita melihat banyaknya polisi bahkan satpol pp yang mengusir pekerja informal, tetapi mereka tidak memahami jika mereka terpaksa menantang maut. Sementara mereka yang marah-marah mendapatkan gaji bulanan yang pasti, berasal dari pajak mereka-mereka juga. Kini bahkan ada satu juta lebih buruh yang dirumahkan dan PHK sepihak tanpa kejelasan.[3] Pangan kini juga terancam karena lumpuhnya alur distribusi, sampai permainan spekulan yang membuat ketahanan pangan terancam. Nelayan juga mengeluhkan penurunan

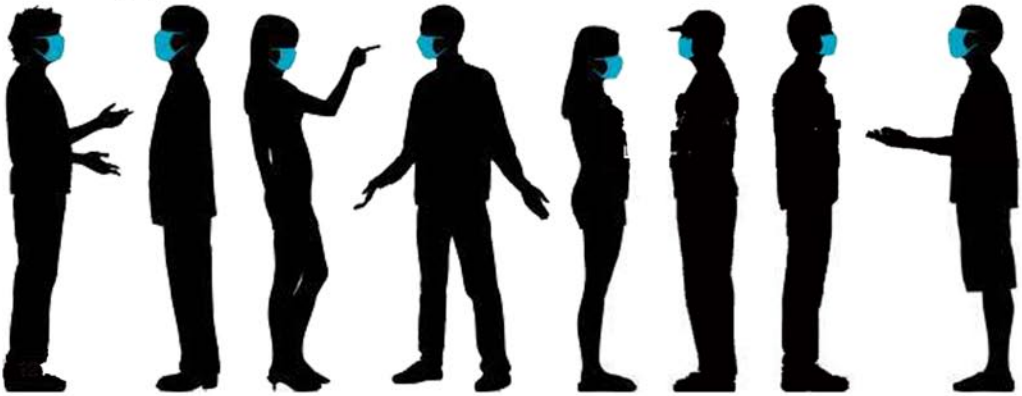
penjualan ikan, serta mahalnya harga bahan bakar untuk melaut. Berbicara karantina wilayah, maka harus berbicara hak-hak warga negara. Bukan represivitas sepihak yang tujuannya untuk menciptakan kepatuhan, bahkan juga didukung oleh upaya pendisiplinan melalui intelektual tradisional, hegemoni berjalan dari yang sifatnya represif hingga ideologis. Semua menjadi wujud negaramu benar-benar dalam fase puncak otoritarian populis.

Fase-fase inilah yang sedang terjadi, jangan bicara karantina wilayah dan aneka macamnya. Selama kesadaran politik kita masih pada fase naif, sudah tahu siapa yang harus diluruskan tapi masih menolak untuk bergerak bersama. Kita sudah tahu siapa yang berkuasa dan dari kelas mana, dan kelas mana saja yang tertindas hari ini, namun politik kelas kita stagnan tak pernah beranjak. Jangan harap ada perubahan yang mendasar, jikalau masih berpangku tangan pada borjuasi nasional yang menindas dengan semangat populisme naifnya.

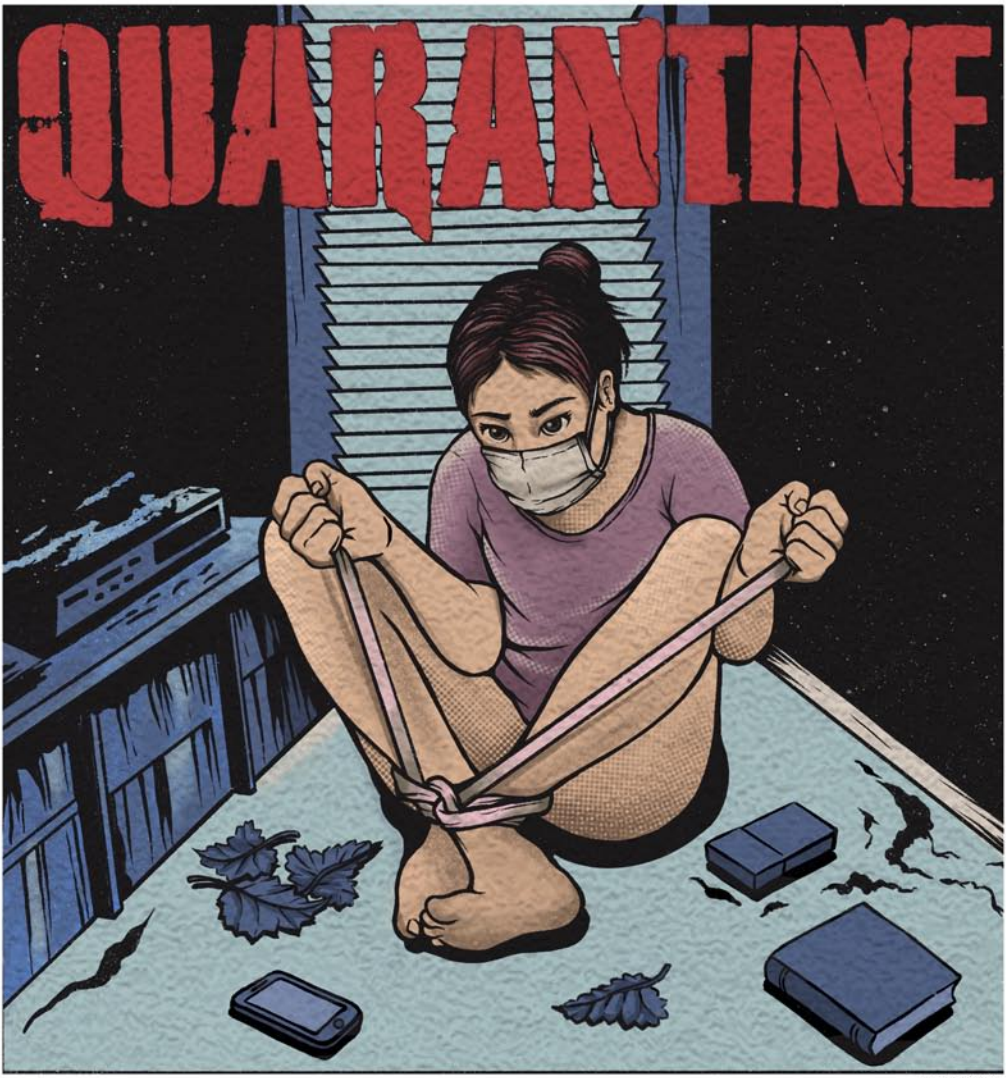
Sekarang yang dibutuhkan adalah kita mampu berpikir kritis dan bergerak, mengedepankan keberlanjutan ruang hidup. Tidak terjebak dalam humanitarian pro status quo, tetapi lebih dari itu yakni ekologi sosial. Berbicara tentang demokratisasi hingga pembebasan bertahap melalui serangkaian pembentukan kesadaran kelas yang masif. Mulai membangun pendidikan politik yang serius, mulai bergerak yang serius dan mulai membangkitkan lagi persatuan dalam wujud politik alternatif. Covid-19 adalah revolusi natural dari mikroorganisme yang tak bertujuan, seharusnya ini menjadi titik balik dari gerakan rakyat yang ternina bobokan selama ini.

Referensi

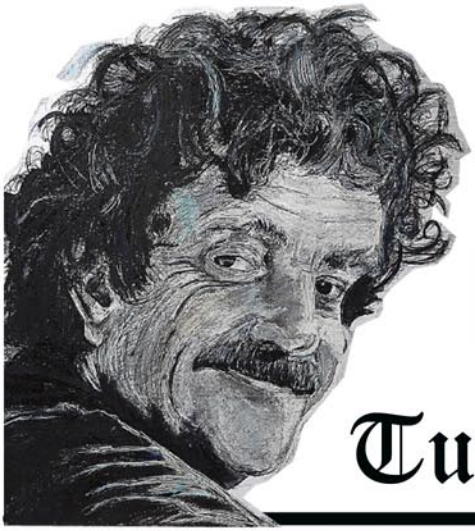
Robison, R. and Hadiz, V.R., 2005. *Reorganising power in Indonesia: The politics of Oligarchy in an age of markets: BIES* 41 (1), April 2005.
Winters, J.A., 2011. *Oligarchy.* Cambridge University Press.
Foucault, M., & Gordon, C. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977.* New York, Pantheon Books.
Althusser, L., 2014. *On the reproduction of capitalism: Ideology and ideological state apparatuses.* Verso Trade.



[3] https://tirto.id/korban-phk-butuh-bantuan-konkret-bukan-pelatihan-kartu-prakerja-eNVw



- ANDRY KURNIAWAN



MENJAGA KEWARASAN

dan terberkatilah Tuan Vonnegut

- IMAJINASIJOKER

/1/

Pada satu senja sore yang sudah jauh dari sekarang dan dinginnya sungguh jahat, beberapa pemilik warung kopi di kompleks tanah lapang -- yang terbentang seolah-olah mengawal kedua sisi Jalan Ikan Tombro, Mojolangu, Malang -- mulai membuka dan menyiapkan lapak jualan mereka. Tanah lapang di jalanan Ikan Tombro yang disulap sedemikian rupa menjadi kompleks warung kopi merupakan salahsatu sudut paling ramai dan cukup asyik untuk *ngopi* di Malang. Dengan beberapa bangku kayu yang diatur sesuai selera pemilik warung kopi masing-masing di dalam ruangan ditambah dekorasi pemanis lainnya, atau di pelataran yang beratapkan langit, siapa pun bisa memilih beragam sajian kopi (atau varian minuman lain) dan penganan sambil menikmati beberapa jengkal sawah yang masih tersisa di situ atau iseng memerhatikan tingkah laku pengunjung / penikmat kopi lainnya. Seiring menggelapnya langit malam, semakin ramai orang yang datang dan biasanya mereka tiba secara berkelompok: mulai dari sekumpulan mahasiswa (sok) *nyeni* dan (sok) kritis, sampai golongan pekerja yang tampil perlente namun gagal menyembunyikan kejenuhan kerja harian di raut wajah. Bersama seorang kawan perempuan (yang selalu menyegarkan saat diajak mengingat-ingat kebodohan masa lalu dan mengasihani diri sendiri) bernama Mbak T--, saya menjadi salahsatu orang yang mencari eskapisme di antara kerumunan yang ada di situ.

Mbak T-- adalah kawan mengobrol yang asyik, dan kami pernah berpacaran sewaktu SMA (Sekolah Menengah Atas) di Pasuruan. Sejak sempat berjumpa kembali untuk kali pertama beberapa bulan yang lalu, setelah samasekali hilang kontak usai lulus SMA, kami menyadari satu hal bahwa saya dan Mbak T-- masih punya selera tema obrolan yang sama tentang buku bacaan dan -- tanpa aba-aba -- kami menjadi lebih sering berinteraksi via pesan WA *(WhatsApp)* serta sesekali berupaya mengakali rutinitas harian dan bentangan jarak untuk bertatap-muka langsung dalam waktu yang relatif singkat, untuk sekadar bertemu demi melupakan kewajiban apa pun, entah itu di Surabaya atau Malang.

Sementara saya memarkir motor matic pinjaman, Mbak T-- memilih salahsatu bangku kayu di teras Culture Coffee dan menyampaikan pesanan kami ke pemilik warung. Kali ini kami duduk bersebelahan, bukannya berhadap-hadapan, dan setelah mengatur posisi senyaman mungkin di sebelah kanan saya, Mbak T-- memeriksa ponsel-cerdasnya sambil membuka obrolan: *"Jadi, gimana caramu menjaga kewarasan troy?"*

Alih-alih menjawab, saya lebih memilih untuk membual tentang cuaca Malang yang semakin bangsat akhir-akhir ini sebab kami sama-sama tahu bahwa itu adalah pertanyaan retoris. Meski

begitu saya memendam pertanyaan Mbak T-- tersebut dan memikirkan jawabannya di dalam batok kepala saya sendiri.

/2/

"Jadi, gimana caramu menjaga kewarasan troy?"

Satu hal yang langsung terlintas di batok kepala saya untuk menjawab pertanyaan semacam itu adalah membaca buku. Selonjoran menonton film unduhan ilegal di laptop, atau leyeh-leyeh mengisap rokok dan menikmati secangkir kopihitam, merupakan jawaban yang mengekor selanjutnya. Dan satu nama penulis yang selalu bisa membantu saya tetap waras adalah mendiang Kurt Vonnegut: si keparat bangsat dengan selera humor gelap yang kurang ajar dan penuh sarkasme menyegarkan untuk menertawakan, sekaligus mengutuk, kedangkalan dan kebiadaban rutinitas pola hidup manusia.

Saya telah menganggap Vonnegut sebagai salahsatu penulis favorit saya sepanjang masa, sekaligus juga salahsatu sosok yang setia menemani masa-masa remaja saya, sejak membaca karya tulisnya untuk pertama kali semasa SMA. Vonnegut lahir pada tanggal 11 November 1922 di Kota Indianapolis, Amerika Serikat, dan namanya selalu masuk dalam daftar penulis fiksi terbaik abad ke-20 yang disusun oleh pengamat dan pencinta sastra mana pun setelah publikasi koleksi cerpen (cerita pndek) pertamanya dengan judul *Report on the Barnhouse Effect* pada tahun 1950 dan menerbitkan novel pertama berjudul *Player Piano* pada tahun 1952. Vonnegut merupakan seorang ateis dan humanis yang selalu skeptis dan sinis terhadap nilai dan moral konservatif, yang merupakan hasil dari proses tumbuh-kembang dalam lingkungan keluarga pemikir-bebas *(freethinker)*.

Vonnegut mengembangkan gaya penulisan yang khas dengan keanehannya, tetapi tidak terlalu sulit untuk dicerna dan dikenali: dia bukan cuma sekadar penulis fantasi sains-fiksi a la kadarnya, bisa dibilang bahwa dia adalah seorang realis namun bukan hasil kloning Ernest Hemingway. Vonnegut selalu memberikan dosis realisme yang kuat di setiap tulisan-tulisannya, kemudian dipadu-padankan dengan satire dan humor gelap, tetapi substansi tulisannyalah (yang lucu dan tanpa tedeng aling-aling dalam intensi politisnya) yang membikin dia menjadi salahsatu penulis jempolan yang khas. Saat membaca buku-buku Vonnegut, saya merasa diajak untuk belajar lebih banyak tentang sosiologi, sejarah, sains-fiksi, humor, filsafat, dan antropologi dengan cara menyenangkan yang tidak bisa ditiru begitu saja oleh penulis-penulis lainnya. Vonnegut menggunakan humor dengan cara khusus yang menyegarkan, dan dia percaya bahwa itu adalah satu-satunya cara bagi kita -- saya dan kamu -- untuk menghadapi dan mengakali hal-hal mengerikan yang dihasilkan oleh tatanan khayalan masyarakat modern.

Enggak perlu adanya kecocokan ilmiah atau perangkat interpretatif untuk memahami maksud tulisan Vonnegut. Ketika membaca berbagai macam tulisan Vonnegut, saya juga serasa melahap karya dari pikiran manusia yang mengalami trauma dan depresi karena telah menjalani serangkaian hal tidak mengenakkan di dunia yang kejam. Vonnegut adalah seorang ahli kimia yang banting setir menjadi jurnalis, sekaligus pernah bergabung dengan Angkatan Darat Amerika Serikat dan ikut berlaga dalam Perang Dunia II. Pengalaman yang didapatkan oleh Vonnegut selama perang tersebut punya pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan personal dan karya-karya tulisnya.

Vonnegut adalah sosok yang jauh lebih lucu ketimbang para penulis komedi, jauh lebih pemarah daripada kebanyakan penulis teori-teori kiri yang (sok) serius, jauh lebih cerdas ketimbang penulis-penulis sains yang kesepian, dan jauh lebih jujur daripada moralis-bau-amis doyan onani: dia menembakkan keriangan yang tajam dan menohok tepat pada titik-titik halus kemunafikan, dehumanisasi, dan arogansi. Dengan ketulusan yang tidak kenal lelah dan tanpa henti, Vonnegut -- seorang penulis jahanam yang tidak pernah kehilangan kata-kata -- selalu berhasil membagikan keprihatinan dan pendapatnya tentang topik sensitif dan penting. Vonnegut menghapus berbagai macam ilusi dan khayalan demi kasi-tunjuk kenyataan-kenyataan dunia yang tidak menyenangkan dalam upayanya untuk meyakinkan kita betapa perlunya humanisme yang waras secara radikal. Karya-karya tulis Vonnegut adalah suara lembut yang sudah membimbing saya melintasi ruang tanpa kehendak bebas, sebuah tempat suram yang

penuh dengan kekerasan dan dihuni oleh orang-orang edan untuk mengungkapkan -- pada akhirnya -- bahwa dunia distopia semacam itu sebenarnya cuma berada selangkah kaki di luar jendela kandang kontrakan saya.

Sepanjang hidupnya, Vonnegut telah menulis 14 novel, delapan naskah film dan pertunjukan sandiwara, delapan buku koleksi esai dan tujuh buku kumpulan cerpen, menghasilkan ratusan artikel, sempat berusaha bunuh diri, dan tidak pernah luput menggasak rokok Pall Mall dengan mesra sampai kematian memisahkan mereka berdua. Pada tahun 1997, setelah menerbitkan novel *Timequake*, Vonnegut bersumpah bahwa dia enggak bakal menulis fiksi lagi. Delapan tahun kemudian, koleksi esai Vonnegut yang berjudul *A Man Without a Country* menjadi buku paling laris di pasar Amerika Serikat: ditandai oleh eksplorasi tematik yang sangat berani, dia berupaya untuk memeriksa isu kontemporer yang paling mendesak dari sudut pandang pemikir-bebas yang segar dan memesona.

"Dimulai ketika aku baru berusia dua belas tahun, aku tidak pernah merokok apa pun kecuali kretek Pall Mall. Dan selama bertahun-tahun sampai sekarang, tepat di bungkusnya, Brown & Williamson telah berjanji akan membunuhku. Tapi sekarang umurku delapan puluh dua tahun. Terima kasih banyak, dasar omong kosong busuk."



/3/

Buku *A Man Without a Country,* atau *Manusia Tanpa Negara* (cetakan pertama, April 2018) hasil terjemahan Wawan Kurniawan dan Lutfi Mardiansyah yang diterbitkan oleh Cantrik Pustaka, adalah sesuatu yang saya sarankan kepada Mbak T-- untuk dibaca ketika momen-momen senggang di antara keruwetannya melakoni peran sebagai istri yang baik bagi suaminya sekaligus pekerja kesayangan bosnya. Buku dengan formasi 14 esai ini, tambah saya pada Mbak T--, sangat cocok untuk individu yang benar-benar percaya pada kasih sayang dan kebebasan. Mbak T-- cuma merespons dengan membetulkan letak kepalanya yang mulai melorot dari pundak kanan saya dan kemudian bilang: *"Nanti kucari bukunya di Surabaya. Makasih."*

Vonnegut adalah pendukung organisasi nirlaba ACLU (*American Civil Liberties Union*) yang taat dan seorang pembela humanisme yang setia. Vonnegut pernah menjabat sebagai Ketua Kehormatan AHA (*American Humanist Association*, atau Asosiasi Humanis Amerika), mencomot tulisannya sendiri, "setelah menggantikan ketua sebelumnya, penulis fiksi ilmiah termasyhur Isaac Asimov dalam kapasitas yang sepenuhnya tanpa fungsi".

Manusia Tanpa Negara merupakan buku kumpulan esai nonfiksi yang mencakup berbagai macam subjek padat (sebagian besar gerutu Vonnegut di sini berasal dari tulisan-tulisannya di kolom *In These Times*, majalah progresif-kiri yang terbit bulanan antara tahun 2003 dan 2005) dan saya merasa Vonnegut di sini memang tidak berusaha mengajak siapa pun untuk menyelami lintasan plot cerita konvensional. Buku cerdas dan filosofis ini kasi-tunjuk gambaran besar tentang keprihatinan (dan kebencian) Vonnegut terhadap tatanan khayalan masyarakat modern. Vonnegut berkhotbah tentang penuaan, ketergantungan pada teknologi, seni, penyakit mental, rumus penulisan / kerja kreatif untuk mempertahankan sedikit kebahagiaan yang ada di dunia, perpustakaan umum, perang, kematian,

kontrol media-massa, penggunaan tanda baca "titik-koma" di sebuah tulisan, eksistensialisme, mencandu rokok, dan bahan bakar fosil.

"Bolehkah aku mengatakan yang sebenarnya? Maksudku ini bukan berita TV, kan? Inilah menurutku kebenarannya: Kita semua, dalam keadaan menyangkalnya, adalah pecandu bahan bakar fosil. Dan seperti banyak pecandu menghadapi kondisi yang tak disangka-sangka itu, para pemimpin kita sekarang ini melakukan kejahatan bengis demi mendapatkan apa yang tersisa dari sesuatu yang kita candu itu."

Buku ini dibuka dengan esai berjudul *"Sewaktu kecil, aku adalah anggota keluarga paling muda"*, selonjot kenangan awal Vonnegut tentang lelucon atau komedi. Sebagai anak bungsu, kata Vonnegut, lelucon memungkinkannya untuk "masuk ke dalam percakapan orang dewasa". Komedi, lanjut Vonnegut, membantu meringankan penderitaan hati yang berat saat melalui masa-masa Depresi Besar, persis sama seperti ketika membantu Vonnegut dan sesama tawanan Perang Dunia II bertahan dari serangan bom di Kota Dresden, Jerman. Mengidentifikasi gelak tawa sebagai katarsis untuk menghadapi tragedi dan ketakutan / kecemasan, Vonnegut membedakan antara Bob Hope yang menginduksi "gelak tawa dangkal yang dibuat-buat" dengan Laurel dan Hardy yang menginspirasi "tertawa hingga terpingkal-pingkal": Hope adalah seorang pelawak dengan kemampuan melucu a la kadarnya dan "tidak pernah menyebut-nyebut sesuatu yang berat", sedangkan Laurel dan Hardy menyiratkan tragedi yang mengerikan sehingga duo komedian itu "terlalu manis untuk bertahan hidup di dunia ini dan berada dalam bahaya mengerikan sepanjang waktu … bisa dengan begitu mudahnya terbunuh". Itu merupakan salahsatu contoh perpaduan tragedi mengerikan dan humor murni yang meruapkan wawasan dan pesona buku koleksi esai ini.

Tidak seorang pun, sepengetahuan saya yang cupet ini, pernah mengeluh dan mencibir kalau Vonnegut adalah individu yang ambigu atau tidak jelas juntrungannya. Dan saya enggak terkejut dengan pandangan-pandangan yang diungkap oleh Vonnegut dalam buku koleksi esainya ini. Sebagai seorang humanis yang terkenal -- sebuah kredo yang didefinisikan oleh Vonnegut sebagai upaya untuk "mencoba bersikap sebaik, seadil, dan semulia yang kami bisa tanpa mengharapkan imbalan atau hukuman di akhirat kelak" -- Vonnegut konsisten mencemooh dan tidak sepemikiran dengan ras manusia. Secara khusus, tabiat arogan manusia yang gemar merusak lingkungan dan saling menindas satu sama lain membikin Vonnegut gusar dan berang, bahkan hal itu terkadang menghilangkan selera humor gelapnya yang cerdas dan nyelekit: *"Kebenaran terbesar yang harus dihadapi sekarang -- apa yang pada saat sekarang mungkin membuatku menjadi tidak lucu selama sisa hidupku -- adalah menurutku orang-orang sama sekali tidak peduli apakah planet ini akan terus bertahan atau tidak."*

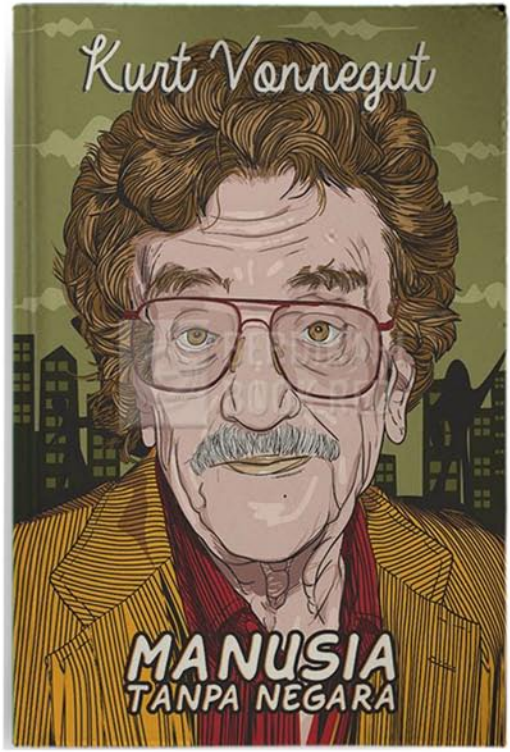
Judul buku kumpulan esai ini mendeskripsikan Vonnegut secara gamblang: seorang manusia tanpa negara. Dan jika kamu masih percaya dengan ilusi dari tatanan khayalan negara, setelah membaca buku ini kamu bakal mendapatkan gambaran yang tidak bisa dibantah tentang betapa negara hanyalah sosok bajingan yang doyan melakukan aksi tipu-tipu secara kejam dan mengerikan. Vonnegut tidak pernah mengagumi teknologi atau perangkap kemajuan lainnya, dan dia merupakan salahsatu kritikus evolusi terkemuka di Amerika Serikat -- bukan mengecam teori evolusi, tetapi mengolok-olok praktik evolusi yang sudah mengubah dan membikin Sapiens bertumbuh-kembang dari hewan anggota genus *Homo* menjadi spesies yang terlampau pintar dan terlalu licik dan sangat angkuh. Vonnegut menjelaskan fakta bahwa manusia adalah makhluk hidup yang kasar dan menjengkelkan. Dengan memanfaatkan perang dan perusakan apa pun, manusia telah menemukan salahsatu cara yang paling efektif untuk terus-menerus melibas dan menghancurkan sistem pendukung kehidupan di Bumi.

Dan, pada 11 April 2007, sistem pendukung kehidupan personal Vonnegut berhenti bekerja dan dia akhirnya mati karena cedera otak di usia 84 tahun, beberapa pekan setelah dia terjatuh dari tangga di rumahnya sendiri.

"Aku mohon maaf kepada kalian semua yang seusia dengan cucuku. Dan banyak dari kalian yang membaca ini mungkin seusia

dengan cucuku. Mereka, seperti kalian, sedang dicekoki dan dibohongi dengan cara muluk-muluk oleh badan usaha dan pemerintahan para Bayi Pendentum kita."

Buku *Manusia Tanpa Negara* adalah prosa sederhana yang pas untuk mulai mengenal kecerdasan dan kebangsatan sosok Vonnegut. Pendek kata, membaca buku ini seolah-olah sedang berada di teras depan rumah dalam suasana santai yang melodius untuk membacot *ngalor-ngidul* dengan seorang sahabat karib yang menyenangkan -- lengkap dengan hidangan sepiring pisang goreng hangat, dua cangkir kopihitam pahit atau tiga-empat botol arak lokal, dan beberapa bungkus rokok *Pall Mall*. Di antara sinisme, satire, kritik pedas, dan pancaran entropi, Vonnegut selalu berhasil membikin saya tersenyum penuh kelegaan di pusaran banalitas harian yang makin tengik.



/4/

"Jadi, gimana caramu menjaga kewarasan troy?"

Suatu ketika, saya menjumpai sekumpulan pekerja di warung langganan pada jam makan siang. Kebanyakan mereka adalah karyawan minimarket dan penjaga distro pakaian di sekitar situ. Pada momen semacam itu mereka biasanya duduk secara berkelompok di warung makan untuk menikmati jam istirahat, melonggarkan setelan baju kerja dan roman muka, mengelus layar ponsel-cerdas sepuasnya, serta tidak jarang pula saling bergosip dan kemudian tertawa sekencang-kencangnya. Mereka adalah orang-orang pengisi sejengkal ruang di belakang meja-meja kerja kantoran atau penghuni pojokan untuk mengawasi barang dagangan, sekelompok pekerja berdandan necis dan bergaya sekeren mungkin untuk melewati rutinitas harian yang melulu itu-itu saja: meninggalkan rumah untuk menempuh jalanan penuh polusi menuju tempat kerja, dan di sana, mengoperasikan hal klise yang sama dengan cara monoton selama delapan sampai sepuluh jam yang menumpulkan otak saban harinya.

Pada jam istirahat kerja, aktivitas monoton yang klise itu hilang sejenak. Para pekerja berinteraksi secara lebih rileks, melepaskan hiasan artifisial khas karyawan untuk menggosipkan apa pun yang tidak sempat diobrolkan pada jam-jam kerja. Di meja-meja warung makan saat jam istirahat itulah sekumpulan pekerja punya waktu untuk menjadi apa adanya -- dengan sandal jepit dan baju yang dibiarkan keluar dari celana, dengan duduk menyilangkan kaki dan bersandar senyaman mungkin, dengan kelegaan ekspresi tanpa kepura-puraan -- sebelum mereka akhirnya mesti bersiap kembali mengeksekusi beban kerja harian sambil mati-matian meredam kebosanan.

Saya seringkali menyaksikan jeda yang membebaskan semacam itu di warung langganan pada jam-jam istirahat makan siang, sebentuk momen yang selalu dimanfaatkan oleh para pekerja di sekitar situ untuk menjauh sejenak dari beban kerja yang melumpuhkan otak, sejumput tempo mengaso singkat untuk mencoba lepas dari kejenuhan, secuil peluang untuk meluruhkan riasan pretensi di wajah: hal-hal yang tidak mungkin dilakukan di hadapan bos atau klien kerja.

"Jadi, gimana caramu menjaga kewarasan troy?"

Kompleks warung kopi di tanah lapang yang mengapit jalanan Ikan Tombro semakin ramai. Orang-orang dari berbagai macam latar belakang duduk berkelompok membentuk formasi lingkaran percakapannya sendiri di bangku-bangku kayu dan kemudian puas menertawakan apa-apa yang mereka obrolkan. Berbagai macam suara beradu di udara dengan musik yang disetel keras-keras dari masing-masing warung dan potongan-potongan lagu yang dinyanyikan kencang-kencang oleh para pengamen yang berpindah-pindah dari satu bangku kayu ke bangku kayu lainnya untuk menarik perhatian pengunjung demi beberapa keping recehan. Momen obrolan kami dibatasi oleh jadwal kepulangan Mbak T-- ke Surabaya, dan sambil memendam pertanyaan yang membuka percakapan kami tadi, saya mengantar Mbak T-- ke Stasiun Kotabaru dan berharap tidak ketinggalan kereta api.

Pada sela-sela kemacetan dalam perjalanan pulang ke kandang kontrakan, saya mengingat kembali momen membaca buku (terutama karya-karya Vonnegut) dan para pekerja yang biasanya saya amati di warung langganan saat jam istirahat makan siang.

Barangkali: mengusap layar ponsel-cerdas dan memakai sandal jepit, atau menyilangkan kaki dan bersandar di kursi dengan senyaman mungkin, atau melonggarkan setelan baju dan raut wajah adalah upaya untuk menjaga kewarasan dalam rutinitas hidup harian yang melulu berisi tekanan dan beban kerja semata. Momen atau keadaan saat terlepas dari cetak-biru pekerjaan dan atmosfer monoton yang memajalkan daya pikir merupakan kewarasan itu sendiri.

Mungkin: membaca buku, mengisap rokok, dan menyeruput kopihitam pada jam istirahat membudak adalah jeda yang sederhana. Sebuah lorong yang sengaja dimunculkan untuk menciptakan batas antara kesadaran yang membebaskan dan rutinitas harian yang memberatkan. Dan -- bagi saya -- jalur tengah semacam itu ada untuk membantu saya mengidentifikasi dan memisahkan persoalan hidup, membikin saya mengingat-ingat kembali berbagai macam tekanan yang menyusahkan dan gugusan kebodohan / kesalahan yang pernah saya lakukan, untuk kemudian menertawakannya sepahit-pahitnya dan sebaik-baiknya dengan puas.

Bolehjadi: sekumpulan orang yang membentuk lingkaran-lingkaran percakapan di kompleks warung kopi Jalan Ikan Tombro merupakan Sapiens-sapiens yang keluar sejenak dari alter ego masing-masing untuk menjadi diri sendiri yang apa adanya. Mereka bukanlah spesies yang selalu tampak tersenyum ramah pada klien atau makhluk yang melakoni aktivitas mengetuk papan ketik komputer di belakang meja kerja seserius mungkin ketika bos sedang lewat. Dalam jeda sederhana yang muncul pada jam-jam istirahat, mereka adalah riuh-rendah tawa yang lepas dan melegakan, setelan baju kerja yang dilonggarkan, sandal jepit seadanya sebagai alas kaki, atau ekspresi santai yang tidak ditampilkan di depan bos yang menyebalkan.

Dan bisajadi ini benar adanya: saya mencari-cari jawaban konkret atas pertanyaan Mbak T-- tentang bagaimana saya menjaga diri agar tetap waras. Saya tersentil oleh jeda-jeda sederhana, sebab pada kenyataannya memang tidak dibutuhkan aksi megah yang meledak-ledak dan menabrak apa pun secara heroik namun serampangan untuk menjaga kewarasan di tengah-tengah dunia yang semakin renta dan tidak baik-baik saja. Upaya menjaga kewarasan adalah lorong kecil atau jeda sederhana yang bisa saya temukan dalam rutinitas harian yang semakin ruwet dan banal, bisa berupa leyeh-leyeh selonjoran menikmati secangkir kopihitam dan beberapa linting tembakau, atau menertawakan kebodohan masa lalu, atau secuil obrolan ringan dengan kawan-kawan, atau membaca buku sambil tiduran di pangkuan kekasih.

Dalam jeda-jeda sederhana semacam itu saya mampu merenung, berpikir tenang dan logis, sehingga mengingatkan bahwa saya bukanlah seonggok mesin kesepian yang cuma digerakkan oleh cetak-biru aktivitas monoton yang klise dan banal. Sebab pada akhirnya saya, sama seperti Vonnegut (dan, mungkin juga, kamu), cuma ingin hidup di sebuah tempat yang lebih baik dan lebih layak untuk dihidupi ketimbang dunia banal hari ini.

/6/

Untuk Mbak T--: ini adalah jawaban lengkap atas pertanyaanmu waktu itu dan saya masih tetap kepengin melakoni semacam kekerasan yang bengis setiap teringat kisah tentang seorang lelaki yang rela menggunting senja untuk pacarnya.

/7/

"Jadi, gimana caramu menjaga kewarasan troy?"

Ah … mari menertawakan kekonyolan diri sendiri. {A}



"OMONG KOSONG" by ANDTARPRIANT



Seni Rupa Kontemporer Indonesia.

- METEOR

Kesenian kontemporer adalah kesenian saat ini, kesenian yang tidak memiliki keterikatan dengan apapun – sekaligus memiliki kebebasan untuk terikat dengan apapun, dan kesenian yang memiliki kelenturan dalam sudut pandang bentuk. Kajian tentang kesenian kontemporer sendiri seolah tidak ada habisnya, setiap hari akan selalu muncul kejutan-kejutan, gagasan, dan bentuk yang baru. Seolah semua hal di dunia ini adalah bahan bagi kesenian untuk dieksploitasi.

Dengan tidak adanya formula pakem untuk menciptakan karya, kesenian kontemporer seolah melintas di jalur cepat dengan tanpa ada halangan apapun; media, ruang, sumber daya, dan sebagainya.Ketika seorang seniman memiliki keterbatasan dengan tidak dapat membeli kanvas, dia menggunakan kayu bekas, kaleng, besi, tembok, dan sebagainya untuk dijadikan karya. Ketika karya seni tidak memiliki ruang untuk dipamerkan atau dipertontonkan kepada publik, dia menggunakan semua cara untuk membuat ruang pamer atau panggungnya sendiri menggunakan apapun yang dia bisa.

Dalam konteks seni rupa kontemporer di Indonesia secara luas, aku merasa bahwa seni rupa di Indonesia saat ini mengalami kemacetan sekaligus kemajuan yang luar biasa. Secara personal aku merasa bahwa dinamika di dalam institusi-institusi kesenian tidak ada yang benar-benar baru. Semua menggunakan formula yang sama untuk eksistensi dan bertahan hidupnya; menciptakan karya seni + dipamerkan dalam ruang pamer + karya dijual = selesai / mencari funding + menciptakan karya seni + dipamerkan dalam ruang pamer = selesai. Institusi ini seolah benar-benar enggan untuk beranjak dari zona nyamannya. Mungkin satu-satunya yang masih tradisional dalam ekosistem kesenian kontemporer adalah institusi itu sendiri. Meskipun secara pasar, Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di Asia.

Dari sudut pandang estetika terdapat beberapa karya dari seniman-seniman yang aku rasa luar biasa.Seperti contoh karya-karya Syaiful Garibaldi, Entang Wiharso, Jumaadi, Ugo Untoro, dan tentu saja kolektif Ruangrupa. Masing-masing dari mereka memiliki kekuatan yang sangat besar di setiap karya atau gagasannya. Karya dan gagasan yang selalu mendorong dan mendobrak batasan medianya sendiri. Menolak kenyamanan dan kejemuhan, terkadang sengaja merusak yang indah dan menggantikan dengan kekacauan dan kompleksitas.

Minggu-minggu ini aku menemukan yang menarik di jalan antara Sidoarjo dan Pandaan, Pasuruan. Di sebuah lampu merah terdapat dua orang yang mengenakan pakaian reog. Mereka jelas seperti pengamen yang mencari uang dari pengedara. Aku rasa ini cukup unik, pikirku dia akan menari reog lalu meminta uang pengendara. Pikirku lagi, “ini gila”. Belum berhenti bayangan dan ekspetasiku, salah satu dari dua orang tersebut menyabet “pecutnya” dan satu orang lagi berposisi kuda-kuda, lalu selesai, dan mereka berdua meminta uang ke semua orang yang berhenti di lampu merah tersebut, begitu saja tak lebih. Aku tertawa dalam hati, lalu berfikir, “benar juga, lampu merah itu hanya sekian puluh detik, jika mereka menari penuh mana mungkin bisa?” seketika itu aku juga berfikir, mungkin ini adalah karya seni paling kontemporer di jawa timur yang pernah aku temui.

CHILE DESPERTÓ

POR LA DIGNIDAD



OCTUBRE 2019



KONSPIRASI ATAU WABAH?

- RATRACECYCLE

Rabu kelabu kala di feed instagram kawan-kawan ramai berbagi challenge untuk mengisi pekan pandemi dengan menuliskan sesuatu yang berkesan dari apa yang mereka konsumsi; film, buku, musik, dan apapun itu, saya menyimak tulisan-tulisan mereka sembari menjilati es krim strawberry dan setengah berharap ada yang menantang saya untuk membuat hal yang sama, namun tak ada. Sifat sentimentil saya sempat tersentuh kala menunggu tantangan itu di mention ke saya, paling tidak satu lah, dan tidak ada yang menantang saya untuk menulis, namun itu hanya bertahan beberapa menit saja sampai es krim strawberry saya habis. Okelah tak masalah saya tidak dilibatkan di challenge ini karena memang juga tidak ada hal berkesan selama #dirumahaja bagi saya selain berlayar di lautan sampah dunia maya, tak ada bahan juga untuk dijadikan paragraf tulisan. Eh lha kok tiba-tiba menebarterror menyebar undangan via WhatsApp mengajak saya menulis hal serupa karena rencananya tulisan-tulisan kawan-kawan itu akan dirangkum dalam bentuk zine. Ya, zine ini, padahal saya sudah tidak tertarik lho, entah mengapa berselancar di lautan sampah dunia maya jauh lebih menarik daripada melakukan hal-hal produktif, padahal tak ada satu hal pun yang saya dapat selain menjadi hahok dan bertambah goblok. Bayangkan, tanpa sadar 15 GB saya habiskan hanya untuk mengikuti setiap episode sinetron Jinny oh Jinny dan termakan visual menjangkit menonton video-video tidak penting seperti kelakuan warga +62, sejarah kemunculan ultraman, dan perubahan fisik artis-artis hollywood dari tahun ke tahun hingga timeline youtube saya fix sudah isinya hanya sampah. Jadi tak ada yang bisa saya sampaikan atas undangan menebarterror itu selain tentang lautan ini.

Ada sebuah channel yang saya ikuti sejak pertengahan 2015 yang membahas tentang pengungkapan kebenaran dunia yang selama ini ditutup-tutupi; FE 101. Channel ini dulu gencar membahas tentang pembuktian bahwa bumi itu tidak berbentuk bulat hingga konspirasi jahat elit global dalam menguasai setiap inchi gerak tubuhmu dengan riset yang cukup lengkap dari sumber-sumber yang kredibel (katanya) hingga banyak dari video-videonya di banned oleh youtube karena dianggap menyebarkan pengaruh buruk bagi siapa saja yang menonton setiap videonya dan saya amini selama ini hahaha. Lama tak mengupload video, kemarin untuk yang pertama kali dalam beberapa bulan ini channel itu kembali mengunggah video yang berjudul Terror Corona, membahas tentang wabah flu yang sedang menggerayangi bumi kita dengan jumlah penularan begitu pesat dan terus memakan korban tiap harinya. Benar saja, baru seminggu video itu diupload langsung di banned oleh youtube dan hilang dari peredaran. Saya sempat menangkapnya dalam ingatan saya dan akan saya coba rumuskan dalam bentuk tulisan.

Singkat saja, virus corona sudah ada di dunia sejak masa perang dunia pertama, kala itu virus ini dijadikan sebagai senjata yang ampuh menewaskan jutaan orang, virus ini satu keluarga dengan SARS dan MERS, hanya saja covid-19 memiliki asam amino lebih tinggi sehingga penularannya begitu cepat. Menurut Prof. Chi-Tai Fang dari National Taiwan University, penambahan asam amino pada covid-19 adalah rekayasa buatan manusia di dalam lab karena tidak pernah ada virus yang mutasi penularannya se radikal ini. Penyebaran virus ini sudah di desain dan direncanakan dengan sangat matang oleh elit global memakai analogi jurus preman tebar paku di jalanan, paku ditebar di jalanan, kemudian ban mobil

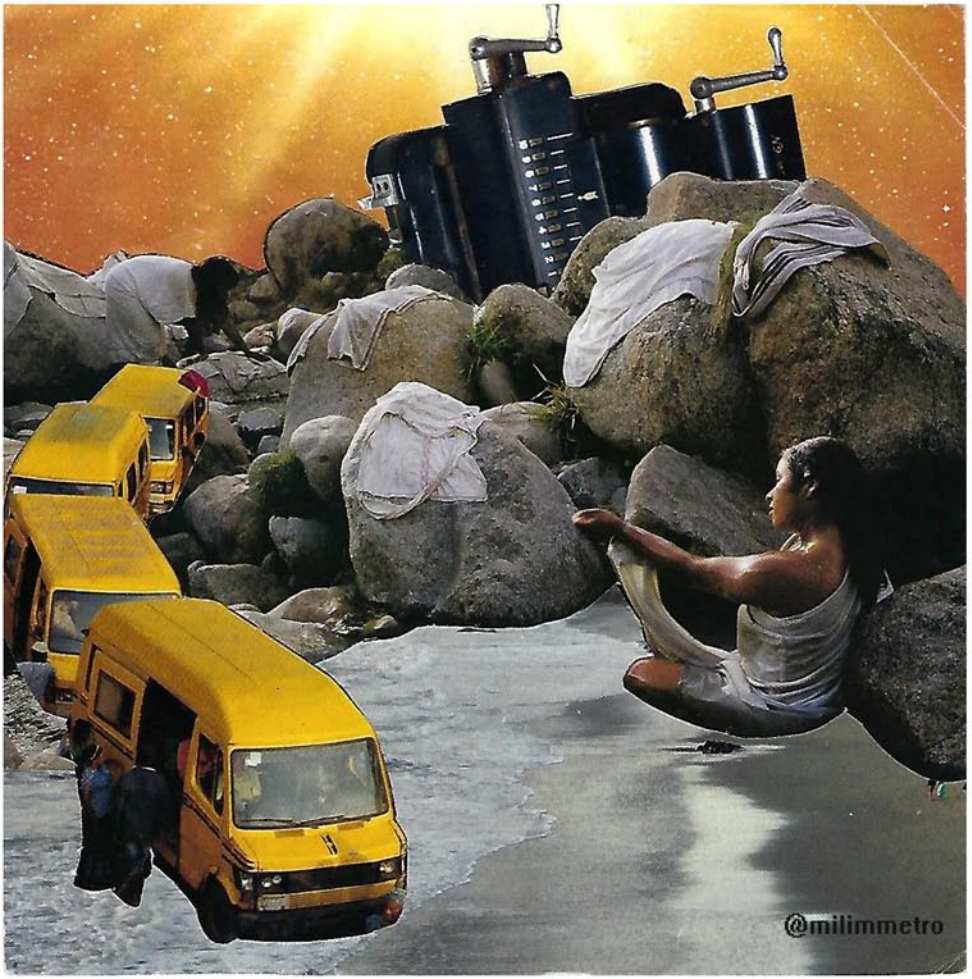
pengguna jalan bocor, kemudian pelaku tebar paku datang menawarkan solusi. Problem-reaksi-solusi. Pertama, ciptakan problem, sebarkan virus covid-19, yang dijadikan kambing hitam adalah China, negara berpenduduk banyak sekaligus untuk melumpuhkan ekonomi China seolah-olah virus ini menyebar di dunia akibat orang China, padahal menurut menlu China dan para ilmuwan disana virus ini pertama kali disebar di Wuhan oleh tentara Amerika yang mengikuti Military World Games disana. Kedua, ciptakan reaksi, panik global sengaja di blow up oleh media massa yang dimiliki oleh elit global, berbagai media massa dan organisasi-organisasi dunia secara sistematis menciptakan panik global; CNN, Fox, Al-Jazera, Google, Youtube, dll, semua milik elit global, begitu juga lembaga-lembaga seperti WHO, PBB yang akhirnya menginstruksikan negara-negara di dunia untuk lockdown, akibatnya ekonimi hancur, nilai mata uang anjlok, pasar modal hancur, perbankan stop salurkan kredit. Ini memang tujuan mereka. Ketiga, seperti preman tebar paku, mereka nantinya akan datang pura-pura menawarkan solusi. Solusi pertama; vaksin, elit global melalui kaki tangannya seperti PBB dan WHO akan mengistruksikan negara-negara untuk mengeluarkan anggaran dana penanganan virus dibawah kendali mereka. Solusi kedua; mereka akan datang pura-pura menawarkan solusi penyelamatan ekonomi, hutang-hutang baru akan dikucurkan, negara-negara di dunia makin tenggelam dengan utang-utang yang tak akan mampu dibayar. Memang itu tujuan mereka, mereka bisa menawarkan hutang milyaran dollar karena mereka bisa menyetak duit modal dengkul. Caranya, mereka terbitkan BON, surat hutang tanpa jaminan. Bon di beli oleh FED dengan bunga kecil, kemudian kreditur seperti IMF, dll memberi pinjaman modal dengkul itu ke negara-negara yang terkena krisis dengan bunga yang lebih tinggi. Hutang kita semua akan bertambah pasca krisis corona.



Keuntungan lainnya dari lumpuhnya perekonomian akibat lockdown adalah harga-harga saham di pasar modal anjlok, mereka borong dengan harga murah. Ekonomi dunia sengaja dibuat hancur, semua negara di dunia tak ada yang bisa bayar hutang, nilai tukar mata uang semua hancur, lantas mereka datang lagi pura-pura menawarkan solusi; mata uang tunggal dunia. Jika tidak ada krisis, negara-negara di dunia tidak akan mau mengganti mata uangnya, oleh sebab itu krisis harus diciptakan, krisis adalah profit bagi elit global, krisis perang dan terorisme, krisis global warming hoax, krisis virus dan lockdown, mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan, krisis mata uang, barulah orang mau menerima mata uang tunggal dunia yang mereka terbitkan. Mata uang tunggal dunia bukan dalam bentuk uang kertas ataupun kartu ATM, melainkan melalui chip yang ditanam ditubuh anda. Maka tuntaslah misi mereka; menjadi Tuhan di dunia dan kita semua adalah budak-budaknya. Persis seperti hewan ternak yang ditanamkan chip ditubuhnya, jika anda berontak, tinggal pencet tombol dan chip itu akan membunuh anda. Sementara ini, sebelum itu semua terjadi, harap anda waspada dengan penyebaran virus covid-19, virusnya memang ada dan daya sebarnya memang pesat karena modifikasi asam amino ditubuh virus. Tapi, yang tak kalah bahayanya adalah virus ketakutan, paranoia, dan histeria massa yang disebar lewat media massa. Semua itu di desain agar terjadi lockdown, ekonomi lumpuh, agar rakyat dunia lemah dan tunduk pada tatanan dunia baru. Yang diperlukan untuk menanggulangi virus ini adalah penanggulangan panik dan paranoia kita sendiri. Waspada tanpa harus ketakutan yang berlebihan. Stay safe. Salam people power.

Menggetarkan, dengan batok kepala ini,

saya sendiri tidak tahu apa memang ada dalang dibalik wabah ini, namun jika mengikuti narasi dari apa yang saya lihat dan dihubungkan dengan semua wacana ataupun hal-hal yang saya konsumsi selama ini, semuanya berkesinambungan. Ya bagaimana ya, membaca berita melihat langkah-langkah pemerintah sendiri dalam menanggulangi pandemi ini juga sama sekali tidak jelas, ujung-ujungnya ya hanya bikin bingung dan emosi; mulai dari sego kucing bisa menangkal virus corona lah, menteri yang mengusulkan pembebasan napi koruptor lah, corona tak kuat hidup di cuaca panas lah, sampai kapolri yang terbitkan aturan penghinaan presiden dan pejabat saat corona. Hadeeehh.. atau mungkin hal-hal itu dipublikasikan untuk membuat kita semua teralih dari tujuan utama penyebaran virus ini? Hayo tambah bingung gak koen.. melayani kebingungan saya, saya coba mencari-cari pandangan islam tentang hal ini dan menemukan sebuah hadist dan ungkapan yang cukup meredakan emosi dan kebingungan saya. Ibnu Sina pernah mengungkapkan *"ketakutan adalah awal dari segala penyakit, dan kesabaran adalah awal dari segala kesembuhan"* juga ada sebuah hadist yang mengatakan; *Di akhir zaman nanti banyak wabah penyakit melanda manusia di dunia, hanya umatku yang terhindar karena mereka memelihara wudhunya* (HR Thabrani). Masya Allah, langsung sholat aku.



Menunggu Covid- Reda Sambil Membunuh Waktu dan Menemukan Cerita

- ZIDNI CHANIAGO



Tulisan ini dibuat pada masa karantina mandiri hari kesekian. Jangan tanya soal kebosanan, saya seringkali tidak ingat ini hari apa. Saya mungkin cukup sibuk sedang main dengan Gunawan. Sebagai seorang ibu rumah tangga, awalnya saya merasa ini bakal mudah.

Persoalan datang ketika saya tidak bisa pergi belanja ke pasar yang besar nan lengkap yang harganya pasti lebih murah. Saya akhirnya belanja sayur dan bahan masakan di kedai dekat rumah. Itupun tidak bisa setiap hari sehingga terpaksa harus stok barang di rumah. Beberapa sayuran harus dimasak sebelum hari ke-tiga dan ada juga yang tahan di kulkas hingga berminggu-minggu. Ilmu ini sangat penting untuk mengurangi frekuensi makan mie instan dan makanan kaleng.

Karena pentingnya stok bahan masakan saya dituntut untuk teliti menulis daftar barang. Jika ada yang tidak terbeli maka harus terima ikhlas masakan akan ada kurangnya. Pada tahap ini dibutuhkan *food diary* untuk merencanakan masakan dalam satu minggu dan apa saja bahan yang diperlukan. Harus diakui masak-memasak menjadi lebih berwarna dibandingkan dulu.

Food Diary

Senin
- Sayur asem
- Ayam goreng
- Tempe goreng
- Usus ayam crispy

Selasa
- Sambal goreng udang
- Oseng pokchoy

Rabu
- Sandwich lengkap
- Spaghetti bolognese pedas

Kamis
- Ayam pedas Pak Bajil
- Tempe goreng

Jumat
- Ikan suwir pedas
- Sayur sop + ceker
- Tempe goreng

Sabtu
- Rawon
- Sambal terasi
- Tempe goreng

Minggu
- Oseng brokoli, wortel, buncis
- Ayam goreng
- Jamur crispy

Situasi ini membawa kegiatan masak ke level yang baru. Biasanya saya belanja setiap hari, dan selalu keluar lagi setiap kali ada yang terlupa. Saya hanya masak sederhana dan sebisanya, dan melalui rutinitas begitupun sebenarnya skill bisa naik setiap hari. Namun kali ini saya jadi lebih sering membuka laman resep masakan, mengikuti *influencer* yang hobi masak, mengimitasi cara mereka memasak dan tentu ditambah bakat alami yang mendarah daging: improvisasi.

Saya tidak pernah menyerah kalau bahan yang tertulis di resep susah dicari. Misalnya resep burger akan membutuhkan roti burger yang bulat dan mengembang atau *bun*. Tapi roti itu tidak dijual di supermarket langganan—hanya keluar rumah ke satu/dua tujuan yang searah demi efisiensi dan menghindari berlama-lama di luar rumah. Alhasil saya gunakan roti tawar dengan isian persis burger, **boom** jadilah *sandwich*. Ternyata selama ini yang membedakan dua jenis makanan adalah satu bahan saja. Sungguh membuat takjub!

Improvisasi lainnya adalah membuat saus pasta bolognese pedas. Karena semua saus pasta instan yang melabeli dirinya pedas ternyata sama sekali tidak pedas maka sebenarnya kita hanya tinggal mencampurkan bubuk cabai. Kira-kira begini cara masaknya:

1. Didihkan air, masukkan pasta dan masak hingga kenyal
2. Tuang 3 sendok makan minyak, masukkan daging cincang lalu masak hingga
berubah warna
3. Masukkan saus pasta instan, aduk bersama daging
4. Masukkan bubuk cabai terpedas di dunia ini
5. Koreksi rasa, bisa tambahkan merica atau garam
6. Masukkan pasta yang sudah ditiriskan, aduk rata dengan saus
7. Hidangkan dan siap disantap

Lain hari ketika berbelanja saya melihat rak bumbu instan yang kosong melompong. Baik itu bumbu rawon, soto, gulai, kaldu ayam bohongan, kaldu sapi penipu, penyedap rasa, bahkan saus tiram tidak dapat ditemukan. Saya pikir, kiranya semua orang saat ini mulai memasak dari rumah masing-masing. Tentu mereka gerah delivery setiap hari, karena anggaran makanan pasti melonjak. Baiklah, kalau begitu sebagai ibu rumah tangga yang malas efisien saya akan buat bumbu jadi sendiri dari bahan-bahan alami tanpa penyedap rasa dan pengawet buatan. Bumbu jadi ini biasaanya disebut bumbu putih, dan dapat dicampurkan di banyak sekali masakan, untuk tidak menyebutnya semua masakan.

Bumbu Putih
1. Bawang merah banyak
2. Bawang putih separuh dari jumlah bawang merah
3. Jahe dan laos masing-masing sebesar jempol
4. Kupas dan cuci bersih semua bahan, tambahkan biji ketumbar 2 sendok makan lalu
blender halus
5. Panaskan minyak (banyak) lalu masak bersama bumbu halus
6. Tunggu hingga dingin, masukkan ke wadah toples lalu simpan di kulkas

Bumbu jadi ini akan menghemat waktumu sekitar 10 menit untuk memilih bumbu, cuci bersih, gerek atau cincang. Sekarang kamu hanya perlu ambil bumbu jadi 2 sendok makan sebagai bumbu oseng sayur, 3 sendok makan lalu beri kunyit bubuk dan garam untuk bumbu ungkep (ayam, tahu, tempe), atau 5 sendok makan ditambah garam, sereh, daun bawang dan daun jeruk untuk bumbu soto. Kamu juga bisa campur dengan santan kental untuk bikin gulai, atau campurkan dengan sambal untuk jadi balado. Jenius bukan? Kehebatan bumbu putih jadi ini akan bertahan selamanya.

Sementara itu, kebersihan adalah tantangan yang lain. Saat kita berkomitmen untuk tidak keluar rumah, artinya semua kegiatan berpusat di dalam rumah. Mulai dari sanitasi, bekerja, masak, olahraga. Untuk selalu menjaga kebersihan rumah saya menggunakan metode yang sederhana namun efektif. Misalnya mencampur obat pel dengan cairan pemutih. Tidak perlu repot menghitung rasio campurannya, cukup ikuti instruksi yang tertulis di botol cairan pemutih. Satu tutup botol cairan bayclean setara dengan 10 ml.

Menjaga kebersihan belum selesai jika kalian belum menyemprot perabot rumah dengan cairan disinfektan. Saya menggunakan setengah tutup botol cairan TH4 dicampur satu liter air, masukkan ke botol semprot. Setiap hari semprot dan ratakan cairan pada meja makan, kursi, sofa, televisi, gagang pintu, kran, kompor, gagang teko dan semua yang sering kita sentuh. Ini juga berlaku untuk paket dan barang belanjaan dari luar, kecuali sayur. Selanjutnya soal masuk rumah setelah bepergian kalian pasti sudah paham kan.

Setelah dipikir-pikir sebenarnya situasi karantina ini cukup menyenangkan. Tentu saja karena kita jadi belajar banyak hal baru tentang kebersihan, makanan, hingga mengolahnya jadi masakan. Saya taruhan pasti tahun depan Master Chef bakal kewalahan audisi karena semua orang sudah jago masak.

Cheers!




THE HUMAN AS FUCK CONDITION
SOCIAL-19
QUARANTINE
Artwork By: Iddowildan

- IDDO

Pandemi: Sebegitu Tergantungkah Kita Pada Kapitalisme?



-ACHA ZAJRAN

Agaknya saya harus memberanikan diri kali ini untuk menuliskan sesuatu agar nalar saya tetap terjaga. Saya sudah beberapa kali menulis untuk bisa dimasukan ke dalam zine-zine teman saya. Akan tetapi setiap tulisan saya sudah rampung, zine teman saya itu sudah tidak terbit lagi. Akhirnya saya merampungkan niat untuk mengeluarkan tulisan tersebut di media lain karena jujur saja saya nihil kemampuan untuk membuat tulisan yang menarik dan sarat makna. Entah tulisan ini akan disebut dalam bentuk apa, resensi kah, esai kah, atau hanya coretan belaka. Yang jelas saya menulis ini karena hari ini merupakan hari yang paling sial bagi kehidupan karir saya dan rekan-rekan kerja saya di kantor.

Pada suatu malam saya melihat posting teman saya melalui instastory-nya yang memuat sebuah postingan dari Martin Suryajaya--bagi yang belum tahu siapa Martin Suryajaya itu bolehlah sesekali menengok tulisannya di laman yang ia miliki. Rupanya postingan itu mengantarkan saya ke lamannya Martin Suryajaya yang memuat esainya dengan judul 'Membayangkan Ekonomi Dunia Setelah Korona'. Persentuhan saya pertama kali dengan tulisan Suryajaya ialah pada buku antologi esai 'Memasak Nasi Goreng tanpa Nasi'. Di dalam buku itu, ia mengkritik habis novel 'Bilangan Fu' karya Ayu utami. Ia menuliskan bahwa Ayu Utami "kurang penelitian" dan juga "tidak akrab dengan KBBI" dalam menulis novelnya. Saya sangat menikmati pengalaman membaca tulisan Suryajaya tersebut. Tidak pernah terbesit dalam pikiran saya sebelumnya bahwa membaca sebuah esai kritik sastra semenyenangkan ini. Entah karena objek yang dikritiknya atau karena memang ia adalah orang yang pandai menulis.

Sebelum membaca esai 'Membayangkan Ekonomi Dunia Setelah Korona' kemarin malam, saya mendapatkan sebuah panggilan melalui telepon genggam untuk membahas tentang keberlangsungan pekerjaan saya. Perlu diketahui bahwasannya saya bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang 'travel' selama kurang lebih 2 tahun terakhir. Nahasnya, dalam 3 bulan terakhir ini telah terjadi kekacauan luar biasa yang hampir menghantam seluruh negara di dunia ini; yaitu Covid-19. Sebuah pandemi yang mengakibatkan pengetatan/tertutupnya akses seseorang untuk bepergian dari suatu negara ke negara lainnya.

Bisa dibayangkan bagaimana jalan ceritanya dari latar belakang yang saya uraikan tersebut. Industri 'travel' hampir pasti--atau mungkin sudah pasti--merugi dalam keadaan seperti ini. Yang saya kesalkan dari peristiwa pandemi ini bukanlah berkurangnya pemasukan saya selama beberapa waktu ke depan, melainkan lambatnya respon pemerintah di negeri ini. Bayangkan saja, ketika Indonesia masih dinyatakan bebas dari Covid-19 ada beberapa orang penting yang seakan-akan menganggap enteng virus tersebut. Jika ingin tahu lebih jelas mampir saja ke laman twitter bilven, arsip-arsip digital nan lucu banyak bertebaran di sana.

Kembali ke esainya Suryajaya yang saya baca kemarin malam. Bisa dikatakan bahwa esai tersebut adalah sebuah ramalan masa depan

mengenai ekonomi pasca virus korona menyerang dunia. Selama ini segala lini kehidupan ekonomi kita ditopang dengan sebuah sistem yang mau tidak mau kita sebut sebagai kapitalis-liberal yang bersifat multinasional dan transnasional. Jika bukan karena sistem itu, niscaya saya sampai saat ini tidak akan berniat untuk menikahi pacar saya karena saya tidak akan memiliki pendapatan dan pekerjaan. Akan tetapi setelah membaca esai Suryajaya kemarin malam, saya merasakan angin segar yang masuk ke dalam otak layaknya berkeramas menggunakan sampo mentol dingin pada jam 4 subuh. Angin segar itu memberikan imajinasi yang berbentuk percikan-percikan kecil dalam pikiran, meruntuhkan segala perasaan ketergantungan saya selama ini kepada kebutaan akan dunia yang penuh materiel. Hingga pada pukul 9 pagi tadi, angin segar tersebut seakan-akan tertiup hancur lebur oleh badai petir berawan. Badai petir berawan itu meluluh lantakan imajinasi saya bahwasannya kita akan baik-baik saja tanpa kapitalisme. Badai petir berawan itu berupa sebuah panggilan grup dari aplikasi yang kini lagi ramai digunakan orang karena banyak yang #kerjadarirumah. Seperti yang saya sudah katakan, industri travel sudah pasti merugi dalam keadaan seperti ini. Hal ini diamini pula oleh perusahaan tempat saya bekerja. Seluruh orang yang ada di dalamnya pun terkena imbas yang sangat tidak mengenakan. Memang licik sekali kapitalisme itu, ia selalu melakukan negosiasi agar kita selalu berpikiran bahwa jalan pintas yang ada untuk saat ini hanya ia saja. Rasa kebergantungan saya pun kembali. Saya terpaksa kembali berdamai dan menggadaikan diri saya kepada kapitalisme, setidaknya untuk bisa mendapatkan penghasilan beberapa waktu ke depan.

Saya merasa bahwa Tuhan telah menakdirkan kapitalisme tidak akan jauh-jauh dari hidup saya. Padahal saya sangat ingin lebih dekat dengan Tuhan, ketimbang dengan kapitalisme itu sendiri. Mungkin malam ini saya akan membaca ulang esai dari Suryajaya tersebut agar setidaknya angin segar yang saya rasakan kemarin malam kembali hadir hingga saya tidur malam ini. Semoga manusia akan tetap menjadi manusia, tidak teralienasi dari hakikat sesungguhnya. Kapitalisme mengharuskan kita bergerak terus, tanpa ada jeda. Tetapi tidak ada salahnya untuk sesekali berhenti dan memikirkan apakah kita masih menjadi manusia seutuhnya di masa yang kritis ini?



Baca tulisan Martin Suryajaya di sini https://www.martinsuryajaya.com/post/membayangkan-ekonomi-dunia-setelah-korona



Perempuan, Pandemi, dan Domestikasi

- LIVIA MELDA

Minggu kedua di tengah pandemi, untuk pertama kali memutuskan pergi keluar rumah, menunaikan kewajiban yang sengaja diabaikan demi rebahan ha ha ha. Itu kan memang anjuran pemerintah toh, stay at home untuk memutus penyebaran rantai virus covid-19, begitu katanya. Karna masih sangat beradaptasi untuk beraktivitas kembali, saya putuskan memesan ojek online untuk mengantar sampai ke tempat tujuan. Tak lama berselang, driver perempuan berambut sebahu bermasker datang menjemput. Di sepanjang jalan, kami mengobrol, kebetulan jalanan lengang dan saya sedang tidak terburu-buru.

"Sepi, mbak.. Saya saja baru dapet orderan ya mbak ini. Minggu kemarin malah pernah sehari gak dapet blas. Tapi pawon kudu tetep ngebul. Soroh, soroh. Bojoku kerjoane sambat ae gara-gara di PHK pabrik e. Anak-anakku tugas e akeh, angel-angel, gak isok ngerjakno nek gak dikancani. Ayah e mosok gelem ngunu iku., isok e ngamuk-ngamuk tok. Dadi sejak prei kabeh iki, aku yo masak, yo ngancani belajar, yo ngademno atine bojoku, yo nggojek mbak. Sepurane yo mbak nek keganggu karo ambu ku, gak kober ngeramut awak wes an. Mugo-mugo ndang mari wabah iki yo mbak.. Gak sanggup rasane nek suwi-suwi."

Bodohnya saya, waktu itu hanya merespon keluh kesah mbaknya sekenanya. Belum terpikir kalau ini sebenarnya permasalahan yang mungkin sedang dihadapi oleh banyak perempuan di luaran sana, yang tak terjamah oleh saya yang lebih asyik iri pada menantu Bakrie yang menghabiskan waktu karantinanya dengan hahahihi tapi masih saja mengeluh dan teriak bosan mau ngapain lagi. Hfft. Obrolan itu berputar terus di otak saya sampai sepekan lamanya. Membuka mata saya bahwa anjuran berada di rumah bagi sebagian perempuan tidaklah se-asyik konten-konten kegiatan masak dan berdandan ala seleb di instagram; tidaklah se-bebas seorang wakil rakyat yang punya pilihan untuk liburan keluarga di tengah wabah alih-alih karena tiket sudah dibeli jauh-jauh hari; tidaklah se-mudah work from home yang gencar didengungkan kesana kemari -yang itu jelas hanya bisa dinikmati di lingkup tertentu: mereka pekerja di balik meja.

Di tengah wabah -yang beberapa waktu belakangan dicurigai sebagai konspirasi elit dunia- ini, terbayang perempuan mungkin harus menanggung beban ganda, dua-tiga-empat peran sekaligus: istri, ibu, guru, dan pencari nafkah. Anjuran #dirumahaja berpotensi menjadi boomerang bagi mereka yang di lingkungan rumahnya memilih "cuci tangan" terhadap beban-beban domestik yang semestinya bisa dibagi dan dikerjakan bersama. Stay at home, bagi sebagian perempuan -yang kurang beruntung- justru berubah menjadi arena baru pelanggengan domestifikasi, yang mana kegiatan mencari nafkah ternyata tidak serta merta mampu menggugurkan sedikit saja "kewajiban" domestiknya. Hal ini mengantarkan saya *flashback* ke jaman Orba dengan konsep panca dharmanya yang menempatkan perempuan sebagai pendamping setia sang suami; pendidik anak; pengatur rumah tangga; anggota masyarakat yang berguna; dan sebagai pekerja penambah penghasilan. Beban berlipat itu membuat perempuan tidak lagi mempunyai jeda untuk sekedar "melihat" dirinya sendiri.

Stay at home, juga memunculkan persoalan perempuan sebagai istri dalam konteks seks, yang dimaknai sempit: memenuhi hasrat suami. Seperti baru-baru ini sempat ramai unggahan guyonan bertajuk "covid negatif, istri positif" dalam bentuk meme dan hashtag #positifkanistri; serta akun berkedok dakwah

yang mencomot caption seorang Gus dengan ribuan like dan share yang membuat saya miris: corona mengakibatkan ratusan kematian, mari kita balas dengan ribuan kelahiran. Sang Gus kemudian berusaha mengaitkan wabah ini dengan anjuran melayani suami sesuai perintah agama sebagai bentuk quality time bersama. Disini, perempuan pada ruang domestik dikondisikan sebagai obyek seksual laki-laki. Perempuan digiring untuk memaknai dirinya dalam satu ruang episteme yang kaku, yang mana fungsi reproduksi dibebankan atasnya, pun sebagai solusi mengatasi kehilangan populasi karena pandemi. Padahal, tidak ada satu perempuan pun yang harus bertanggung jawab atas itu.





Planet of the apes and THE FUTURE OF the earth

- MENEBARTERROR

Bermula setelah membaca sebuah kritik atas tulisan Bima Satria Putra yang terdapat dalam Jurnal Anarki - Edisi menjelang badai kiriman @erwindewantoro. Tulisan yang berjudul "Kritik atas primata, evolusi, anarkisme" yang ditulis oleh orang yang enggan menyebutkan namanya itu tak hanya mampu menjabarkan ketidakrelevanan dan kontradiksi dalam tulisan Bima, tapi juga memberi sebuah referensi baru dalam "List movies to watch" saya.

Bercerita tentang Caesar, seekor simpanse yang lahir dari simpanse lain bernama Bright Eyes yang menjadi objek uji coba sebuah perusahaan farmasi korporat bernama Gen-Sys. Bright eyes adalah simpanse yang menjadi objek percobaan untuk serum yang bernama ALZ-112 yang diciptakan oleh Will Rodman, seorang ilmuwan yang mempunyai obsesi untuk menemukan obat Alzheimer. Serum yang diberikan kepada Bright eyes tersebut secara mengejutkan telah meningkatkan kecerdasan dan kemampuan kognitif pada simpanse itu. Namun kecelakaan terjadi, ketika Bright eyes dipaksa keluar dari kandangnya untuk tujuan demonstrasi, dia tiba-tiba menjadi liar dan ganas sehingga petugas keamanan harus menembaknya mati. Karena kematian Bright eyes Gen-sys menjadikan Koba (Simpanse lain) sebagai simpanse percobaan baru. Percobaan demi percobaan dilakukan kembali dan kali ini di ujikan kepada Koba. Ditengah uji coba yang dilakukan, koba sempat mengalami kejang sehingga selang yang menjadi saluran dari mesin pengurai serum ke alat pernafasan simpanse itu lepas dan bocor sehingga secara tidak sengaja terhirup oleh teman satu Lab Will. Tanpa diduga serum yang membuat perkembangan kognitif dan kecerdasan pada simpanse itu ternyata memiliki efek samping, serupa flu dan batuk kering berdarah yang berujung kematian. Dampak dari serum tersebut secara tidak sengaja telah ditularkan ke beberapa orang di kota oleh teman Will ketika batuk. Teman Will tersebut meninggal satu pekan kemudian dan virus baru hasil kegagalan sains mulai menggerogoti seisi kota. Setelah kerusuhan di lab itu, Will menemukan bayi simpanse di kandang Bright eyes dan mengetahui bahwa sikap agresif secara tiba-tiba yang ditunjukan Bright eyes tak lain adalah insting ibu yang melindungi anaknya. Will pun membawa bayi simpanse itu dan membesarkannya. Ayahnya, Charles Rodman memberi nama bayi simpanse itu 'Caesar'.

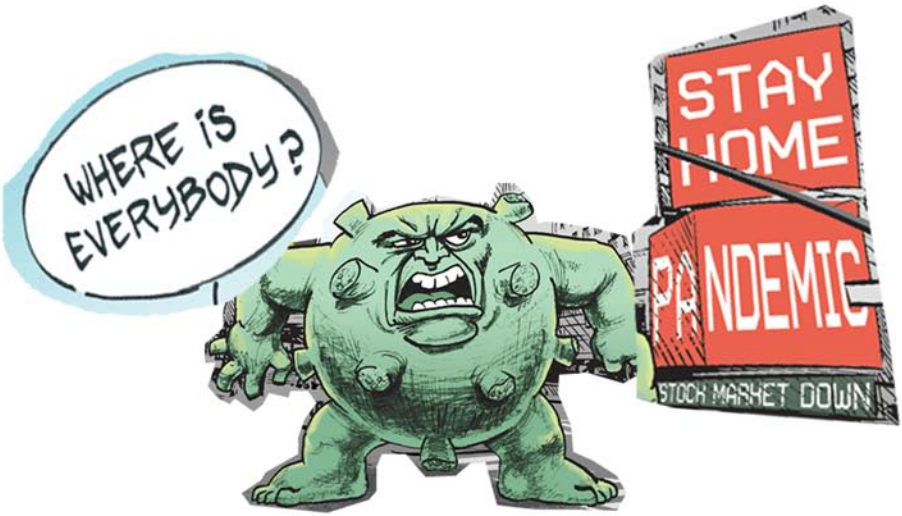
Seiring berjalannya waktu Caesar tumbuh menjadi simpanse yang cerdas, dia mewarisi kecerdasan ibunya. Dia mampu berkomunikasi melalui bahasa isyarat yang diajarkan oleh Will. Dia juga mampu berbicara. Segala tingkah lakunya hampir sama seperti manusia. Namun pada suatu hari, Caesar harus ditangkap oleh dinas pengamanan hewan dan dikurung karena telah menyerang tetangga Will yang mencoba menghajar Charles akibat penyakit alzheimer nya yang kambuh. Disinilah ia bertemu simpanse lain, Di dalam kurungan. Dalam kurungan itulah segala hal buruk terjadi kepada Caesar, dan awal bermulanya sebuah bencana. Apokalips.

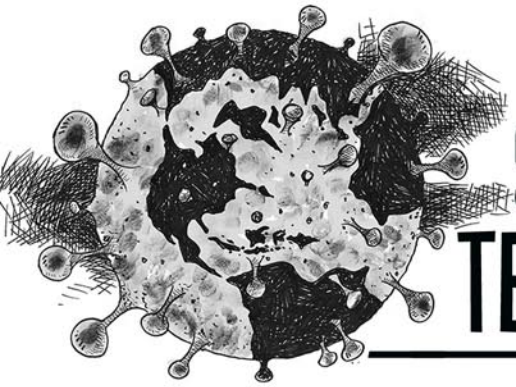
Caesar yang muak diperlakukan seperti itu memutuskan untuk menyelinap keluar dan mencuri serum buatan Will. Serum yang kemudian diberikan kepada kawan-kawannya di

dalam kurungan yang membuat mereka menjadi lebih cerdas. Bersama-sama mereka melarikan diri dari kurungan dan menyerbu Gen-Sys. Memporakporandakannya, membebaskan teman-teman simpansenya yang menjadi objek percobaan sains dan melepaskan serum dalam jumlah besar yang berupa gas itu.



Beberapa tahun kemudian virus yang dikenal sebagai Simian Flu itu tidak hanya memberangus kota San fransisco tempat Caesar lahir namun juga seluruh isi bumi. Bumi menghijau kembali dan manusia sekarat. Populasi kera meningkat sedangkan manusia semakin sedikit, hampir punah. Keadaan semakin buruk ketika dari tahun ke tahun virus simian flu berevolusi dengan sendirinya. Virus yang menyebabkan flu dan batuk hingga kematian itu telah berevolusi menjadi lebih parah. Virus itu merubah dampak akibat penularannya. Manusia yang tertular akan kehilangan kemampuan berbicara, sebuah bentuk wabah baru yang menjadi permasalahan baru pula. Agaknya film ini sedikit mengingatkan saya dengan apa yang terjadi sekarang ini. Dengan maraknya wabah yang tidak kita sadari keberadaanya sebelumnya. Wabah yang telah membuat kita tak lagi aman untuk berjabat tangan, berpelukan bahkan berbagi sloki berisi miras. Serangkaian film series yang wajib kalian tamatkan pada masa karantina seperti ini. Maaf kalau reviewnya terlalu panjang, kalau kamu tidak suka saya juga bodoh amat!





SELAYANG PANDANG TENTANG PANDEMI

-ANDRE WIDHA (LAPAK BACA NYALA - MOJOKERTO)

Sejak kasus pertama tentang Covid-19 ini ditemukan di Indonesia Per-12 April 2020, pandemi corona sudah menyebar ke lebih dari 200 negara di dunia. Infeksi virus tersebut juga sudah mencapai angka 1.784.331 dengan korban meninggal dunia sebanyak 108.962 dan jumlah pasien yang selamat adalah 405.043 orang. Meski Indonesia tidak masuk dalam 5 besar di dunia terkait kasus dan penyebaran Covid-19, kita semua harus waspada. Selain virus-nya yang mudah menyebar, pemerintah kita nampaknya juga belum bisa diharapkan hadir sepenuhnya dalam penanganan kasus tersebut.

Masyarakat sebagai bagian yang akan terdampak memang punya banyak solusi dalam menghadapi kasus tersebut, akan tetapi peranan mereka terbatas. Kesadaran kelas seharusnya dibangun guna membendung "Pandemi Kepanikan" yang melebihi Pandemi virus itu sendiri. Kepanikan bisa saja timbul melalui informasi yang keliru, mempercayai berita yang belum tentu kebenarannya. Apalagi jika ditambah dengan buzzer-buzzer politik guna membiaskan informasi dan menuding pihak tertentu salah. Bukan saatnya kita berfikir dangkal dan berjangka pendek seperti itu.

Di masa pandemik ini, yang bisa kita diskusikan adalah tentang bagaiamana masyarakat bawah mendapatkan informasi yang valid. Informasi tentang virus covid-19 menjadi penting agar masyarakat bisa mendapat Pendidikan langsung bagaimana penanganan virus tersebut. Kasus yang akhir-akhir ini memicu banyak perdebatan adalah proses perawatan jenazah yang meninggal karena Covid 19. Penolakan jenazah terhadap korban positif covid 19 membuktikan bahwa informasi itu tidak sampai. Hal tersebut dikemudian hari akan melahirkan manusia-manusia yang dengan seenaknya menuduh/menstigma orang-orang yang tidak sepakat atau berbeda dengan mereka yang melakukan tuduhan tersebut secara serampangan.

Selain tentang masalah medis adapun yang tidak lepas disoroti juga adalah masalah budaya gotong royong di masyarakat. Terlepas dari orang-orang yang culas karena menimbun masker, banyak juga bermunculan orang yang merelakan tenaganya untuk membuat masker sampai APD untuk tenaga medis. Hal tersebut berjalan dengan natural, membagikan segenap energi, pikiran dan materi untuk saling bantu. Bahu-membahu untuk mengatasi krisis menjadi agenda bersama antara rakyat yang sadar.

Logistik juga menjadi penting agar tidak terjadi krisis pangan, kita semua melihat bahwa pemetaan wilayah terkait ketersediaan bahan pokok belum direncanakan oleh pemerintah. Dikatakan alumni S2 Bioteknologi Tanah dan Lingkungan IPB, ada enam jenis pangan yang harus menjadi perhatian Indonesia selama pandemi COVID-19, yakni beras, jagung, kedelai, bawang putih, daging [berkakiempat], dan ayam. Hal tersebut seharusnya tetap digaungkan, upaya untuk mengontrol lumbung padi di desa-desa adalah sebuah bentuk langkah konkrit untuk menjaga ketersediaan pangan kita.

Sebagai penutup, tetap jaga solidaritas dan nilai gotong royong. Salah satu hal mengapa India gagal dalam melakukan Lockdown adalah tidak saling berhubungnya kelas masyarakat menengah kepada masyarakat bawah. Tidak ada solidaritas dan gotong-royong disana, sehingga hal tersebut menyebabkan setiap masyarakat sendiri-sendiri dalam menghadapinya, bukan bersama-sama.

3 ANAK BANDEL



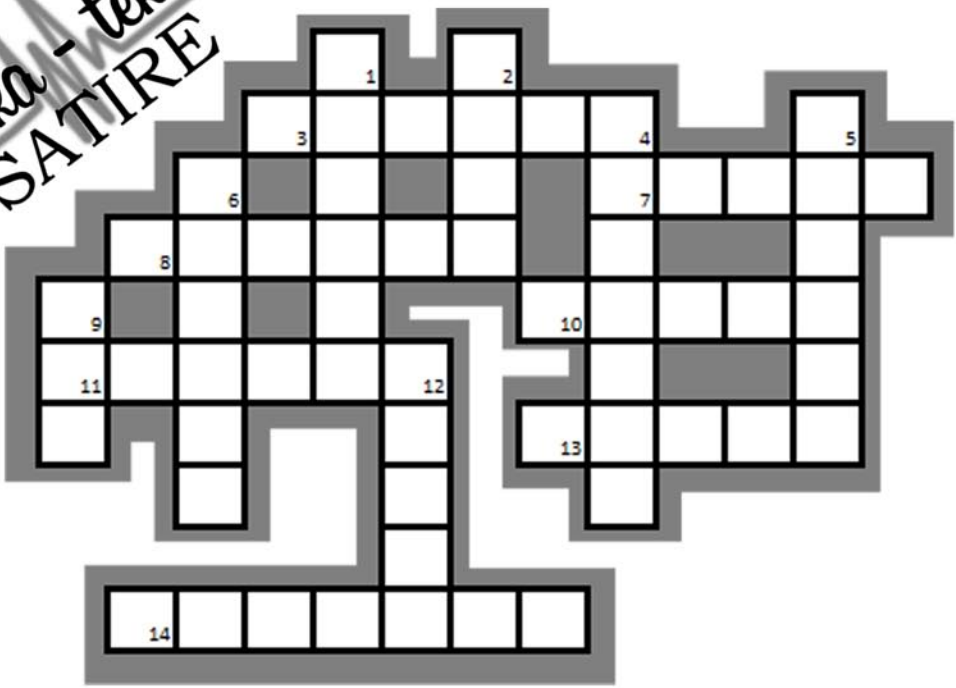
Kerja, #dirumahaja dan berita tv yang aneh



- ICEK

Dimulai dari datangnya pandemi covid-19 dan pemerintah yang lucu dalam menanganinya , aku dan pekerjaanku berjalan seperti biasanya tanpa ada perubahan apapun meskipun Indonesia sedang di landa endemi wabah covid-19 layaknya "bosku" tak menyayangi pekerjaanya karena menurutku bagi dia uang dan keuntungan semata. Ah! Memang begitulah bosku , akupun pernah bertanya kepada salah satu rekan kerja , kenapa kita tidak #dirumahaja #kerjadirumah? Temanku menjawab dengan nadanya agak bercanda "kita bukan bekerja dengan hal-hal yang bisa di kerjakan dirumah , kita bekerja dengan keringat dan tenaga bos jika saya tak bekerja anak istri di rumah makan apa , emang enak kamu masih jomblo ". Bangsat dalam hatiku, begitulah candaannya. dan akupun berfikir memang semua orang hidup di dunianya masing-masing , jika orang itu hanya memberikan tuntutan tapi tak memberikan solusi itu sama saja dengan omong kosong . Dan kehidupanku #dirumahaja di mulai setelah aku pulang dari aktifitas ku biasanya bekerja dan bekerja , aku menyalakan televisi ku dan ku beranikan diriku untuk melihat berita meskipun aku biasanya hanya melihat anime Naruto hahaha . Ada salah satu berita yang membuatku takjub dan sedikit tertawa bahkan menertawakan "dia" yang mengusulkan untuk membebaskan napi agar memutus rantai penyebaran virus Corona? Di otakku hanya ada satu pertanyaan "kenapa bisa Cok". Menurutku itu sangat lucu , kenapa tidak ? kebanyakan orang yang terpapar itu adalah orang yang bepergian keluar negeri atau dia yang bersentuhan langsung dengan pasien positif Corona , lah bukannya bajilak coba mereka di dalam penjara tidak kemana-mana dan hanya di selnya saja "mungkin" apalagi dengan usulan pembebasan napi koruptor , woy anjing! Napi koruptor malah lebih enak ketimbang napi-napi lainnya bangsat. Napi koruptor satu napi satu kamar beda dengan maling ayam , bandar judi dll. Memang pemerintahan sekarang sepertinya hanya mementingkan orang-orang berduit saja. Yang miskin jangan menularkan penyakitnya kepada yang kaya dan yang kaya bisa melindungi yang miskin , bodoh. Aku memaknai kata-kata itu yang berarti kita rakyat miskin adalah sumber penyakit dari semua ini sedangkan mereka tak pernah berkaca dari mana roda perekonomian bangsa ini kalau tidak dari rakyatnya , bangsat sekali pemerintahan kita ini .
Maaf bila tulisan ini jelek, salam sayang.

teka - teki SATIRE



MENURUN

1. Babi berseragam dalam barisan
2. Paham politik yang cenderung ke arah marxisme dan sosialisme
4. Asa
5. Emha Ainun Najib
6. Rajin membaca menjadi pandai, malas membaca menjadi . . . . . .
9. Tenaga Kerja Impor
12. Gaya bahasa untuk menyatakan sindiran

MENDATAR

3. Pemain fiddle Black Rawk Dog
7. Tempat persembahan, mazbah
8. Biasanya menendangi para demonstran dan suka menembakkan gas air mata
10. Toxic
11. Mengarah pada situasi yang tidak stabil dan berbahaya
13. Rakyat butuh . . . . . .
14. Komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan

KUNCI JAWABAN TTS ZINE EDISI 4 SPESIAL ALKOHOL

MENURUN

1. ARAK BERAS
3. VANDAL
5. CHEERS
6. SENIMAN
7. ALKOHOL
11. TEMPEK

MENDATAR

2. EDREA
4. BABI
6. SANDIAGA
8. TEMPELAN BELAKA
9. URUNAN
10. MUNTAH
12. ABNORMAL

Enggak makan daging: sebuah tindakan subversi dari reklamasi diri.

- IMAJINASIJOKER

Saya lupa waktu persisnya kapan: kawan saya -- seorang lelaki yang sudah agak tua, bakul gombal dan buku progresif yang nyambi sebagai anarkis-punk saban akhir pekan -- dalam kondisi setengah mabuk pernah bilang bahwa kepentingan / kebijakan politik punya potensi besar untuk mengakhiri kesusastraan dalam sekali tebas suatu saat nanti. Penerbitan buku bakal dilarang samasekali, para penulis dipenjara di bangsal rumah sakit jiwa, dan orang-orang cuma bisa diam saja menginsafi datangnya zaman distopia. *"Bahkan karya fiksi," lanjut kawan saya itu, "sebagai wadah buat mengeksplorasi perilaku dan ide-ide transgresif bakal disensor seketat mungkin dan disajikan sebagai hal menjijikkan yang patut dibenci -- dan kalau bisa malah dilarang sepenuhnya. Sekarang sudah waktunya kita rela untuk berdiri memperjuangkan agar horor semacam itu nggak beneran terjadi."* Itu adalah kecemasan personal dari seorang bakul buku dalam kondisi setengah mabuk yang coba ditularkan kepada siapa pun yang mau mendengarkannya pada saat itu.

Membaca buku bolehjadi cuma sekadar upaya menjemukan untuk mengusir kebosanan di tengah riuh-rendah banalitas harian. Tetapi, yang jelas, buku merupakan salahsatu medium canggih yang bisa memberikan pencerahan. Membaca buku atau karya tulis lainnya membikin kita -- saya dan kamu -- tahu bagaimana sastra bisa bercerita tentang kebenaran dan merangsang hasrat perlawanan terhadap penindasan, atau bagaimana ragam rupa sejarah di masa lalu, atau bagaimana sains bisa menjadi racun yang membebaskan, atau bagaimana politik selalu dipenuhi dengan intrik dan aksi tipu-tipu, atau bagaimana filsafat mampu membunuh tuhan.

Selain itu, buku juga berfungsi sebagai pemantik: sebentuk alat yang mampu memberikan perspektif baru, yang kerap mengganggu aturan saklek dan kekolotan tatanan sosial masyarakat yang terlampau malas. François Truffaut, dalam film garapannya berjudul *Fahrenheit 451* (1966) yang didasarkan pada novel distopia dengan judul sama karangan Ray Bradbury, cukup mampu kasi-tampil gambaran imaji masyarakat yang malas dengan sangat bagus. Guy Montag (diperankan oleh Oskar Werner), protagonis dalam kisah *Fahrenheit 451*, adalah representasi dari pemerintah yang bertugas membakar buku-buku yang dianggap dekaden oleh rezim totalitarian yang sedang berkuasa, sampai akhirnya dia bertemu dengan gadis eksentrik bernama Clarisse (dimainkan oleh Julie Christie) dan perkumpulan The Book People, sebuah sekte rahasia berisikan orang-orang yang setidaknya hafal satu buku. Apa-apa yang coba ditekankan dalam kisah distopia tersebut bukanlah persoalan buku, melainkan tentang tatanan sosial masyarakat yang memilih diam dan sikap paranoid berlebihan dari negara.



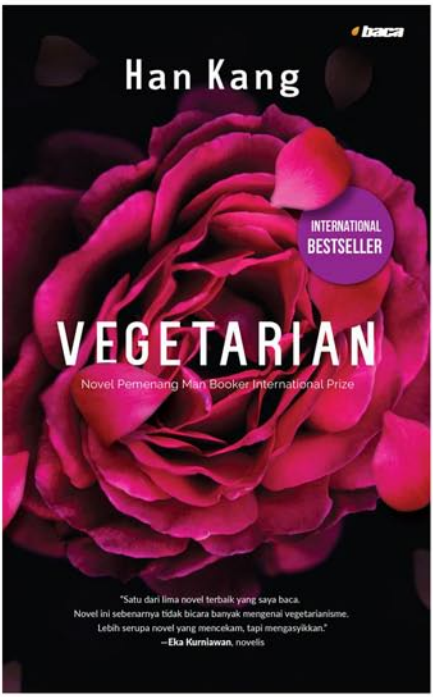
Saya merinding mengingat nubuat asal-asalan kawan saya itu, dan enggak bisa membayangkan gimana rasanya hidup dalam sebuah zaman distopia seperti yang ada di kisah *Fahrenheit 451*. Rasa-rasanya kehidupan bakal menjadi sesuatu yang sangat menyusahkan dan membosankan. Tetapi bagaimana jika "sesuatu yang dibenci" ternyata malah bisa mandiri (tanpa label "bank" di depannya), sanggup berdiri sendiri untuk membela dirinya sendiri? Pertanyaan ini muncul beberapa hari yang lalu seiring dengan tangan saya yang menutup halaman terakhir novel *Vegetarian* (cetakan pertama, Februari 2017) karya Han Kang terjemahan Dwita Rizkia yang diedarkan oleh PT Bentara Aksara Cahaya-----

----*lintingan tembakau kedua, kopihitam yang tinggal separuh, dan waktu berlalu…*

Semua kalimat peringatan yang telah dikoar-koarkan oleh siapa pun ke seluruh penjuru Bumi tidak bisa mempersiapkan saya untuk menghadapi segala macam trauma dari novel ini. Pada mulanya, sekitaran September tahun 2017, saya tertarik dengan judul novel ini saat menemani seorang kawan (kali ini perempuan, namanya Mbak AR--) ke salahsatu toko buku di Malang. Setelah teronggok cukup lama di pojokan rak buku yang selalu berdebu, saya akhirnya memutuskan untuk membuka bungkus novel ini pada pertengahan bulan kemarin dan mendapati kalimat pertama yang cenderung biasa-biasa saja *("Aku tak pernah menganggap istriku luar biasa sebelum dia menjadi vegetarian.")* -- saya kemudian berpikir bahwa risiko terbesar dan paling berbahaya yang ditawarkan di ujung lintasan cerita novel ini adalah kemantapan hati untuk menjadi vegetarian yang kaffah. (Jujur -- saya adalah seorang vegetarian plintat-plintut, terkadang masih doyan menggasak daging babi yang dihidangkan bersama bir dingin tanpa rasa berdosa samasekali. Dan, ketika membaca kalimat pertama tersebut, saya berharap novel tulisan Kang ini mampu meredam selera saya melahap daging babi.) Tetapi, kenyataannya, saya keliru. Novel ini, mencomot kata-kata Eka Kurniawan, "tidak bicara banyak mengenai vegetarianisme". Enggak ada akhir paling ujung untuk horor yang berdetak dalam 222 halaman novel yang memikat sekaligus menegangkan dan sangat mematikan ini.

Saat Kim Young Hye -- karakter sentral dalam *Vegetarian,* seorang istri yang patuh dan anak yang penurut -- terbangun pada satu pagi dari mimpi buruk yang mengerikan, dia mendapati dirinya berubah menjadi … monster vegetarian. Dan di situlah gema sederhana yang menyesatkan dari premis klasik tertentu berakhir, sekaligus menjadi awal dari pergolakan yang mengerikan. *Vegetarian* (dengan formasi tiga novela linier yang berhubungan dengan rasa malu, hasrat, dan empati yang tercermin dari berbagai macam kegagalan karakter-karakternya memahami orang-orang di sekitar mereka) menempuh jalur berliku antara perumpamaan transformasi, meditasi *dendrophilia,* dan kehidupan domestik yang menggetarkan hati -- diceritakan dari sudut pandang suami Young Hye (seorang lelaki dungu sekaligus angkuh dan tidak simpatik yang sepenuhnya pasrah dan berdamai dengan mediokritasnya sendiri) dalam novela pertama dengan subjudul *"Vegetarian"*, dari perspektif kakak ipar Young Hye (seorang lelaki yang pendiam dan obsesif) dalam novela kedua dengan subjudul *"Tanda Lahir Kebiruan"*, dan dari pandangan Kim In Hye (kakak kandung Young Hye, satu-satunya orang yang peduli dengan kesejahteraan Young Hye sekaligus juga merasa terbebani oleh apa-apa yang sedang terjadi) dalam novela ketiga dengan subjudul *"Pohon Kembang Api"*. Ketiga karakter yang menjadi narator di setiap novela tersebut sebagian besar didefinisikan oleh profesi yang mereka tekuni untuk mencari nafkah (suami Young Hye adalah pekerja kantoran, kakak ipar Young Hye merupakan pelukis *cum* seniman video, dan In Hye adalah pengelola toko kosmetik), sedangkan Young Hye memilih untuk berhenti melakukan banyak hal atau rutinitas hariannya.

Young Hye di sini tidak pernah menjadi narator, tetapi eksistensinya menjadi poin penting yang punya dampak cukup besar bagi karakter-karakter lainnya di novel ini: sosok Young Hye dinarasikan dari tiga sudut pandang yang masing-masing pendapatnya semakin menambahkan lapisan kompleksitas baru ke dalam studi karakter Young Hye yang memukau. Sudut pandang pertama menawarkan sikap dingin seorang istri yang diceritakan oleh suami pecundang, menggambarkan sosok Young Hye yang terkesan datar dan dua dimensi layaknya objek belaka yang tidak pantas untuk diperjuangkan.



Sudut pandang kedua yang dipaparkan oleh kakak ipar Young Hye menggantikan kurangnya gairah Young Hye dalam novela pertama, menganggap Young Hye sebagai objek daya tarik yang layak untuk dinikmati dan dipuja: dia ingin memiliki tubuh Young Hye -- demi seni dan seks -- dan dia akhirnya menjadikan Young Hye sebagai semata-mata objek tanpa menghormati perasaan Young Hye. Sudut pandang ketiga dari In Hye menyuguhkan versi pikiran yang paling jernih dan penuh kasih sayang, sekaligus menyiratkan sisa-sisa kekuatan yang hampir habis untuk menghadapi beban tekanan yang semakin menyiksa, dan menandai momen ketika Young Hye menggeser pilihan hidup vegetariannya menjadi sebuah keyakinan bahwa dia sedang berproses menjadi pohon.

Transformasi Young Hye tidak berasal dari keprihatinan biasa, masalah kesehatan, keyakinan agama, atau kasih sayang pada hewan. *"Aku bermimpi,"* ujar Young Hye dalam salahsatu baris dialog langsung yang langka darinya, suatu penjelasan yang selalu dia ucapkan tentang kecenderungan herbivor barunya. Pada awalnya, Young Hye cuma menolak makan daging dan cuma dihadapkan dengan penghinaan yang santai-santai saja dari keluarga dan kerabatnya. (Saat acara makan malam kantor suami Young Hye, istri sang direktur dengan pasif-agresif berkata kepada Young Hye: *"Belum lama ini ditemukan mumi dari 500 tahun lalu, kan? Katanya di sana juga ditemukan jejak perburuan. Makan daging itu naluri, sedangkan makan sayur naluri yang diasah. Tidak alamiah. […] Saya belum pernah makan bersama dengan vegetarian sejati. Sepertinya tidak enak makan dengan orang yang jijik ketika melihat saya makan daging. Berarti, Anda menjadi vegetarian bukan karena dorongan psikis; bukan karena jijik dengan daging, kan?"* Penolakan Young Hye untuk menyantap daging membikin orang lain merasa enggak nyaman dengan hasrat karnivor primordial yang [seringkali dianggap] inheren pada manusia.) Setelahnya, bentuk fisik Young Hye menciptakan ruang negatif yang sangat dekat dengan ketakutannya: menderita insomnia, menurunnya berat badan, dan berkurangnya libido. Selain itu, Young Hye juga perlahan menjauh dari kehidupan harian yang "beradab" dan pada akhirnya semakin mantap untuk menolak kemanusiaan sepenuhnya-----

----linting tembakau kelima, kopihitam cangkir kedua, dan waktu terus berlalu…

Novel ini berisi aktivitas seksual dengan persetujuan kedua belah pihak yang rada meragukan, segala macam penyuapan dan memuntahkan makanan secara paksa -- pada dasarnya itu adalah bentuk kekerasan seksual dan penyakit gangguan makan *(eating disorder),* tetapi tidak pernah disinggung secara gamblang. Sebuah acara kumpul-kumpul keluarga, momen ketika Young Hye ditempeleng oleh ayahnya karena keukeh menolak makan daging, memilin beberapa lapisan yang lebih gelap menjadi adegan menyakiti diri sendiri, meski hal itu bukanlah momen terakhir kalinya seorang lelaki (atau Young Hye sendiri) menyakiti tubuh Young Hye. Perusakan pikiran, bagaimanapun, adalah masalah yang berbeda. Kang menyajikan berbagai macam momen yang berdarah-darah karena kekerasan yang terjadi di semesta novel ini

terhubung dengan cara fisik -- dalam kegiatan makan daging, hubungan seksual, bahkan aktivitas perawatan. Intervensi yang hadir dari pihak luar -- keluarga, kerabat, perawat, dan dokter -- berfungsi untuk memoderasi kisah novel ini, namun upaya mereka pada akhirnya sama-sama suramnya dengan nubuat dan anjuran kawan lelaki saya untuk menyelamatkan sastra. Lagipula, siapa sebenarnya yang menjadi korban di sini? Kita, saya pikir, tidak bakal bisa menyelamatkan (jiwa) seseorang jika dia memang sudah tidak pengin diselamatkan sedari awal.

Young Hye mengabaikan perintah keluarganya, menolak untuk terikat dengan budaya patriarkal, tidak tertarik untuk mematuhi konvensi sosial. Setelah melihat adanya kekejaman (dan kegelapan) dalam nafsu primitif manusia, Young Hye bertekad untuk enggak pengin menjadi bagian di dalamnya, dan baginya, makan daging sudah menjadi bagian integral yang erat kaitannya dengan kekejaman tersebut. Young Hye lebih memilih untuk menjauh dan menghilangkan tabiat karnivornya. Hal ini tidak terlalu mengherankan jika mengingat kekerasan yang selama ini diterima oleh Young Hye: yang pertama dari ayahnya, dan kemudian dari suaminya yang tidak mempermasalahkan adanya praktik pemerkosaan dalam ikatan perkawinan. Young Hye merebut kendali atas tubuhnya sendiri melalui sarana yang dimilikinya, dengan mengatur apa-apa yang dia masukkan ke dalam tubuhnya sendiri. Lama-kelamaan Young Hye berhenti memakan apa pun, dan keputusan ini -- saya pikir -- adalah upayanya untuk mencoba menghapus tubuh yang telah menderita trauma sekian lama-----

----waktu masih berlalu…

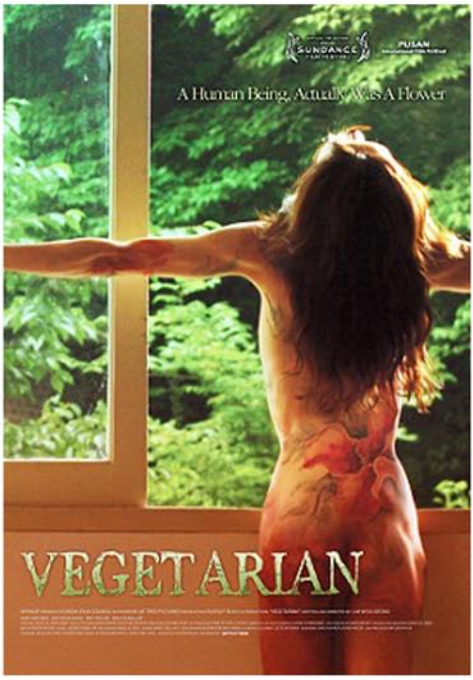
Ada beberapa potongan adegan pendek yang dicetak miring, yang melukiskan pikiran atau mimpi Young Hye, yang berkisar dari monolog internal (semacam catatan di buku harian) sampai sesuatu yang mendekati keadaan pascabahasa. Salahsatu senandika itu berbunyi: *"Aku hanya percaya pada dadaku. Aku suka payudaraku. Payudara tidak bisa membunuh siapa-siapa. Tangan, kaki, gigi, lidah yang panjangnya hanya tiga inci, dan bahkan tatapan adalah senjata yang bisa membunuh dan membahayakan segalanya. Namun lain halnya dengan dada. Tak apa aku memiliki dada bulat ini. Masih tidak apa-apa."* Dan kemudian meleleh menjadi kesadaran mendadak bahwa dirinya yang lama telah menghilang: *"Tapi, mengapa dadaku terus mengecil? Sekarang sudah tidak bulat lagi. Mengapa, ya? Mengapa aku jadi kurus begini? Apa yang ingin kutusuk sampai aku jadi tajam begini?"* Pada momen yang lain, bahasa kehancuran cuma membutuhkan perincian pancaindra: melukis serangkaian bunga di tubuh yang telanjang, seekor burung yang sekarat tersembunyi di kepalan tangan, sebuah botol plastik infus yang setengahnya bercampur darah, bau anyir yang menyengat dari daging yang dipotong-potong-----

----kopihitam yang hampir habis, lintingan tembakau keenam, dan waktu tidak berhenti…

Vegetarian, yang terinspirasi dari cerpen (cerita pendek) karangan Kang berjudul *The Fruit of My Woman,* pertama kali terbit pada tahun 2007 di Korea Selatan dengan judul asli *Chaesikjuuija* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Deborah Smith untuk kemudian diterbitkan dengan judul *The Vegetarian* pada bulan Januari 2015 di Inggris serta bulan Februari 2016 di Amerika Serikat. Novel ini juga menjadi karya pertama dari Kang yang diangkat ke layar lebar pada tahun 2010 dengan judul *Vegetarian* arahan Lim Woo-Seong. Kang merupakan seorang penulis yang telah dirayakan dengan pantas sebagai visioner di Korea Selatan dan beberapa karyanya sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, tetapi butuh satu dekade untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan di sini. Saya enggak tahu apakah Dwita menerjemahkan naskah *Vegetarian* dari versi asli bahasa Korea atau bahasa Inggris, dan saya juga benar-benar tidak tahu proses penerjemahannya. Yang saya tahu dan saya rasakan, setelah melahap habis semua halamannya, novel ini diterjemahkan dengan upaya yang tulus dan maksimal: bahasanya cukup tajam dan luwes -- sintaksis dan diksinya tidak pernah terkesan tumpul dan mekanis seperti terjemahan buruk yang membikin ceritanya menjadi sesuatu yang "asing" dan pantas masuk keranjang sampah.

Saya, jujur saja, tidak terlalu akrab dengan susastra Korea Selatan. Saya pernah

pernah membaca versi terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia dari cerpen karangan beberapa penulis Korea Selatan, tetapi itu pun cuma beberapa judul saja dan total jumlahnya bisa dihitung menggunakan jari tangan (satu cerpen Korea Selatan kesukaan saya: *I Go to the Convenience Store* karya Kim Aeran). Sementara untuk buku, *Vegetarian* merupakan novel karya penulis Korea Selatan pertama yang saya baca tuntas sampai hari ini. Sebelumnya, saya mencoba cari tahu dan mengenal Korea Selatan melalui karya-karya sinematiknya saja -- itu pun hanya yang berbentuk film panjang saja (dan jumlahnya masih belum bisa dianggap membanggakan untuk dipamer-pamerkan ke hadapan perempuan-perempuan *unyu* nan menggemaskan), bukan drama serinya (sampai detik ini, saya cuma menonton dua drama seri produksi Korea Selatan: *Sassy Girl Chun-hyang* [2005, Jeon Ki-sang dan Ji Byung-hyun] dan *Matrimonial Chaos* [2018, Yoo Hyun-ki]).



Sebelum mengetik ini semua, saya sempat mengintip beberapa ulasan tentang novel ini yang kebanyakan menyoroti (atau berfokus pada) sosiologis dan etnografi. Beberapa pengulas mencoba untuk memahami kengerian dan keanehan novel ini dengan cara menghubungkan jalinan ceritanya terhadap kultur Korea Selatan. *"Saya kurang fasih mengenal budaya kuliner Korea,"* tulis Bernard Batubara dalam ulasannya untuk novel ini di blog personalnya, *"tapi dari satu-dua drama dan reality show Korea yang pernah saya tonton, tampaknya mereka punya banyak sekali ragam menu olahan daging. Kita anggap saja daging merupakan makanan wajib orang-orang Korea. Sehingga, keputusan Yeong-hye -protagonis The Vegetarian-menjadi seorang vegan adalah hal yang mengguncang dan tidak dapat dipercaya."* Sedangkan Mbak T--, salahsatu kawan perempuan saya yang lebih rakus melahap buku ketimbang saya, langsung mengirim pesan berisi komentar panjang (dan cukup melelahkan) setelah saya memasang foto buku ini sebagai status *WhatsApp*, mengutuk novel ini sebagai "siksaan pornografi" dan "penghinaan nilai keperempuanan", yang saya balas dengan emoticon senyum selebar-lebarnya. Mungkin ini semua mengasumsikan kondisi normal yang problematik dan kadar buku yang menentangnya. Ada semesta kesusastraan di luar sana yang dianggap tidak keren dan enggak menarik -- serta terkesan tidak sesuai dengan selera pasar kita di sini, tidak serasi dengan tren / kultur kita, atau tidak seirama dengan kepentingan / kebijakan politik di sini.

Meminjam kalimat Eka: *"Tapi tentu saja kesusastraan tak semata-mata diterjemahkan dan diterbitkan, lalu dipromosikan. Jika urusannya cuma itu, kesusastraan negara mana pun asal ada uang dan kemauan pasti sudah merajalela. Kenyataannya, sebagian besar di antara buku-buku itu (lihat misalnya seri The Library of Korean Literature yang diterbitkan Dalkey Archive), masih kurang menarik perhatian. Nama-nama penulis Korea tetap sayup-sayup, apalagi jika dilihat dan didengar dari sebuah kota pelosok macam Jakarta. Saya tak tahu kenapa. Mungkin bias kurator lokalnya? Mungkin apa yang dianggap keren oleh kurator lokal, ternyata biasa saja oleh publik internasional? […] novel ini bisa menyelam jauh lebih dalam dari itu, membuat vegetarianisme sebagai permukaannya. Membuat novel ini malah menjadi sejenis horor yang, menakutkan juga mengasyikan. Mungkin saatnya menengok Korea tak hanya melalui K-Pop, tapi juga K-Lit mereka?"*-----

----waktu masih tidak berhenti…

Sebaliknya, perlakuan luhur Kang tentang subversi, ketertundukan, dan pilihan personal menemukan bentuknya yang paling pas dalam perumpamaan. Ada suatu hal yang menarik tentang bentuk-bentuk sastra pendek di mana kekerasan dan alegorisnya mendapatkan potensi khusus dari paket-paketnya. *Vegetarian* punya kaitan dengan karya sastra ramping yang beragam seperti cerpen *Bartleby, the Scrivener*-nya Herman Melville. Dan, pada akhirnya, saya selalu teringat dengan Franz Kafka saat membaca halaman demi halaman novel *Vegetarian* ini. (*"… dan novel ini memang memberi rasa Kafkaesque,"* tulis Eka.) Novela *The Metamorphosis*, cerpen *A Hunger Artist,* dan beberapa jurnal tulisan Kafka menjadi bayangan yang samar-samar menghantui naskah *Vegetarian*. Dan Kafka adalah vegetarian paling terkenal dalam sejarah dunia sastra dan, katanya, dia pernah bilang begini sambil mengagumi ikan di akuarium: *"Now I can look at you in peace; I don't eat you anymore."*

Novel *Vegetarian,* saya pikir, bukanlah nubuat -- atau semacam kisah peringatan *(cautionary tale)* yang mewanti-wanti pembacanya tentang malapetaka / bahaya -- untuk omnivor atau karnivor, karena cerita perjalanan vegetarian Young Hye sangat jauh dari kebahagiaan dan sukacita. Novel elegan ini bukanlah manifesto anti-daging atau kisah emansipasi yang menggembirakan. Tidak makan daging dan menolak semua komoditas yang berasal dari hewan tidak mengarah pada pencerahan yang menyenangkan di sini. Dalam bagian-bagian surealis yang diselingi oleh ledakan kekerasan fisik dan seksual yang mengejutkan, Kang mengeksplorasi batas-batas yang bisa ditanggung oleh tubuh dan otak manusia, menyelidiki garis pemisah antara kewarasan dan kegilaan, antara obsesi dan gairah, antara kekerasan dan hasrat -- dan keanehan yang indah bisa ditemukan dalam bentuk-bentuk penolakan yang paling ekstrem sekalipun. Saat Young Hye semakin menjauh dari kehidupan manusia "yang normal dan beradab" (dan mantap menolak kemanusiaan) dengan kondisi tubuhnya yang makin rusak, Kang sengaja menempatkan saya dalam kebimbangan dan membiarkan saya bergumul dengan pertanyaan apakah saya harus mendukung Young Hye untuk bertahan hidup atau mati saja, apakah saya mesti bersimpati dan berempati dengan pilihan hidup Young Hye-----

----seporsi nasi pecel, linting tembakau kesebelas, kopihitam cangkir keempat, dan kini waktu sudah tidak banyak tersisa…

Pertanyaan tersebut menyeret pertanyaan lain -- satu pertanyaan yang membikin bulu kuduk bersiaga dalam kengerian, sebentuk pertanyaan yang tidak ingin saya renungkan andai diucapkan oleh seseorang yang saya cinta sepenuh jantung persegi sebab saya tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk membalasnya. (Bahkan saya enggak tahu harus *gimana* menyikapi pertanyaan semacam itu: apakah saya berhak murka dan bilang kalau pertanyaannya tidak masuk akal, atau apakah saya *kudu* tersenyum dan beranjak pergi?) *"Kenapa? Apa aku tak boleh mati?"* ujar Young Hye dengan tatapan tajam yang asing, mengakhiri salahsatu bagian dalam novela ketiga di *Vegetarian* ~

~ bagian berikutnya dibuka dengan menggemakan kembali pertanyaan Young Hye: *"Kenapa? Apa aku tak boleh mati?"* {A}



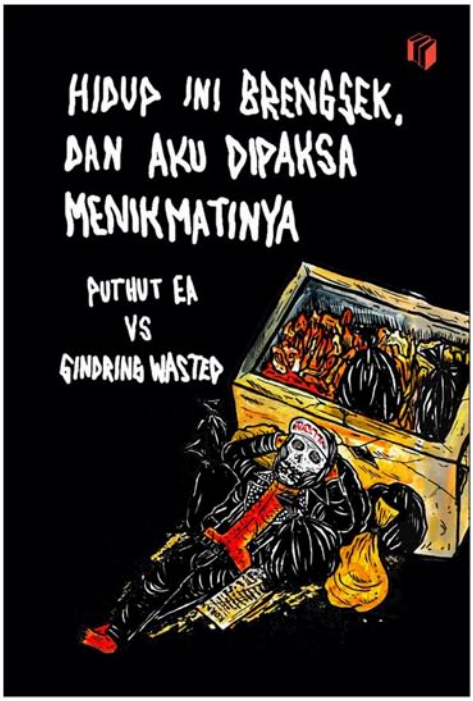
REVIEW BUKU: Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya

- SUWEXGREX

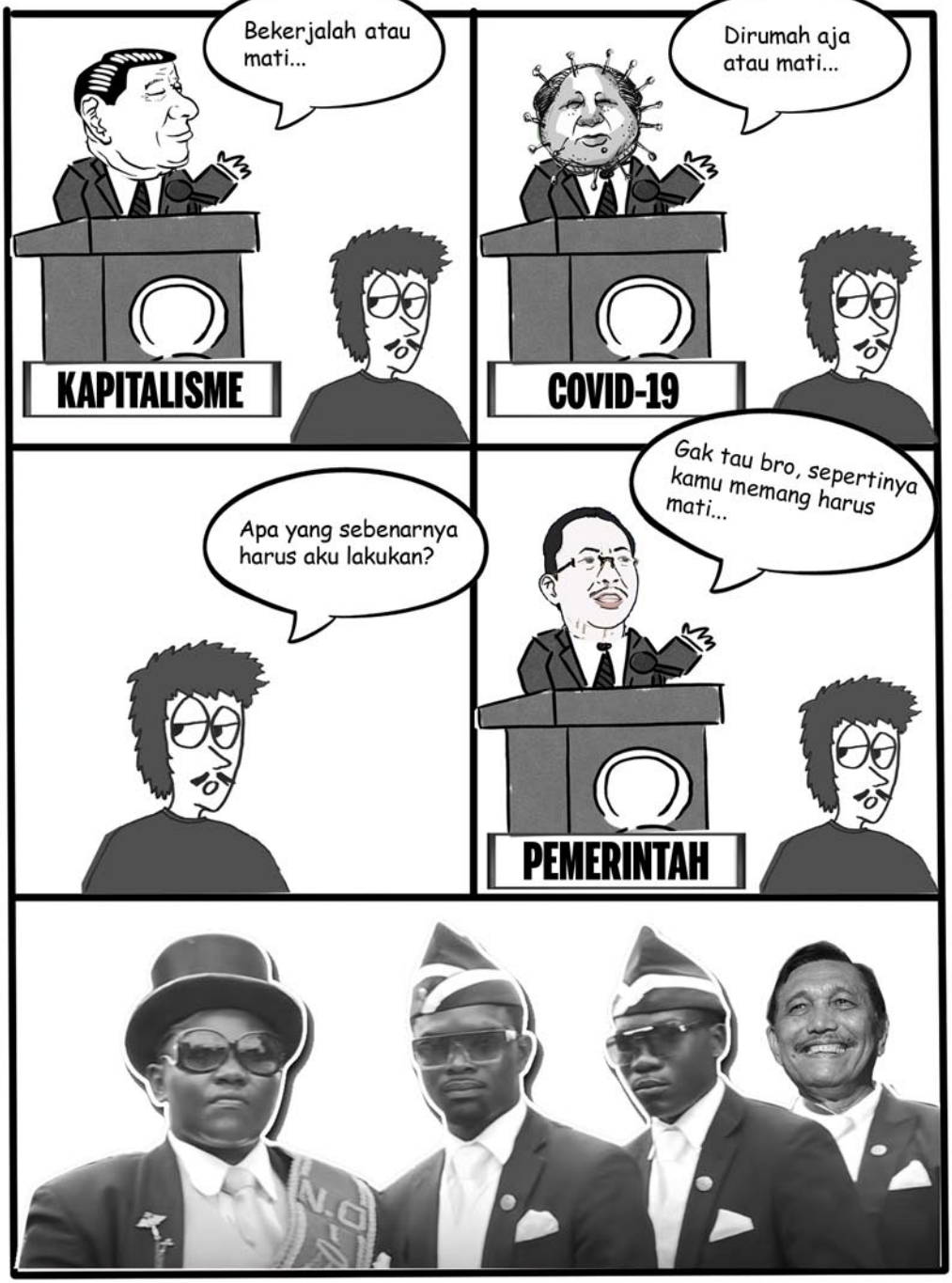
Kemarin salah satu teman karib saya "menantang" mereview buku, film, musik, omong kosong televisi atau apapun untuk sekadar mengisi waktu luang selama di rumah aja. Kenapa saya merasa tertantang dengan ajakan teman saya ini? Karena semalam saya dapat julukan baru di grup media sosial kami yaitu "polisi grammar". Lalu setelah menyepakati untuk nongki di tengah wabah seperti ini di salah satu warkop kerabat saya yg memang aman dari obrakan satpol pp/polisi, terkumpullah sedikit uang untuk membeli miras. Lebar panjang satu per satu teman memulai cerita, membahas apapun sambil meneguk miras yg baru saja kami beli. Setelah menghabiskan beberapa gelas miras, kami harus tertawa terbahak-bahak dan sekaligus sedikit ngeri. Bagaimana tidak tertawa dan sekaligus ngeri, tulisan karib saya ini dikomentari "tak sambung" oleh seseorang yg terkenal dengan keperkasaan nya dalam adu jotos. Wuuuuu.
Tandas lah sudah.

Kesibukan saya dirumah? Kebanyakan nonton film & main game. Tapi saya tidak sedang mau mereview sebuah film. Terus? Lah kebetulan kemaren saya penasaran dengan buku yg berjudul "HIDUP INI BRENGSEK,DAN AKU DIPAKSA MENIKMATINYA" garapan puthut ea vs grinding wasted. Bukan berarti "Versus" ini mereka sedang berkompetisi satu sama lain, tapi mereka sedang berkolaborasi. Apa kesan pertama kali yg muncul di benak kalian setelah tau judulnya? Yah, akhir-akhir ini hidup lagi brengsek, sangat-sangat brengsek!. Sudah dirumah aja, gaji dipotong, kerja jadi wfh, kebutuhan sehari-hari semakin menipis, ditambah lagi wacana darurat sipil mau di aktifkan lalu pemerintahan mengesahkan omnibus law. Tjakep.

Lucunya, pemerintah malah menggalang donasi bukan memangkas gaji mereka dan virus ini katanya "YANG KAYA MELINDUNGI YANG MISKIN, YANG MISKIN JANGAN MENULARKAN PENYAKITNYA KE ORANG KAYA". Lah yo nek dadi wong iku ojok goblok goblok nemen po'o pak bu. Hadeeh. Oh iya, soal buku nya puthut. Saya tidak mau bertele-tele menceritakan apa isi dari buku ini. Kalian harus baca sendiri. Yang pasti jika memang hidup ini brengsek, mari kita sama-sama menikmati penderitaan ini. ~awuwu



ERICK GHONG in COVID COFFIN



DOMINASI MASKULINITAS DALAM CERPEN KLUB SOLIDARITAS SUAMI HILANG KARYA INTAN PARAMADHITA

- CANTY

Pandemi *Covid-19* yang tiba-tiba hadir di tengah kehidupan manusia tanpa ada permisi sebelumnya, membuat sebagian besar pola kehidupan manusia juga ikut berubah, ada yang mampu bertahan, ada yang binasa perlahan, maaf itu judul buku hehehe. Seperti saya misalnya, dengan status mahasiswa yang menyisakan dua semester saja, semoga yaaaa, diharuskan untuk berkuliah dalam jaringan dengan tugas yang tak karu-karuan, sudah ini bukan wilayah saya untuk sambat, tak pantas rasanya jika saya hanya diberati dengan tugas duniawi perkuliahan tanpa melihat tangisan rakyat lain yang harus kelimpungan memutar otak hanya untuk mencari sandang dan pangan. Teman-temanku yang sedikit budiman di kondisi yang seperti ini, jangan lupa berharap dan berdoa untuk kebaikan seluruh umat manusia, agar semua lekas membaik dan kita bisa bertatap muka tanpa memakai masker dan berjabat tangan dengan mesra.

Tak seperti biasanya, saya menulis ulasan cerpen hanya untuk kepentingan tugas semata, kali ini saya harus mengulas cerpen di tengah pandemi, kegiatan yang tak begitu asik namun mampu mengisi waktu luang daripada hanya rebahan dan bermain gawai seharian. Terima kasih untuk yang memberikan saya tugas untuk menulis ulasan, yang akhirnya membuat saya harus membalik-balik buku lama kembali.

Sekilas Tentang Kritik Sastra Feminis

Masifnya pengarang perempuan kontemporer menciptakan suasana baru bagi kesusastraan Indonesia. Tema yang diangkat oleh pengarang perempuan merupakan representasi ketegangan dan konflik yang dihadapi oleh perempuan, mengharapkan penyadaran kemanusiaan. Melalui karya sastra, pengarang mencoba membuka pandangan tentang seksualitas, objektifikasi, atau bahkan kekuatan yang sebenarnya sangat dimiliki oleh perempuan untuk bangkit dari ketertindasan. Sedangkan wacana yang membahas fokus keperempuanan dalam tatanan sosial disebut dengan feminisme. Menurut Maggie Humm, feminisme merupakan cara pandang atau ideologi pembebasan perempuan atas ketidakadilan karena jenis kelamin yang dimilikinya. Sebenarnya tujuan dari feninisme sendiri adalah menciptakan bentuk bentuk perlawanan sosial akan eksploitasi dan pengobjekan bagi perempuan serta untuk mendapatkan posisi yang setara dan memiliki hak yang sama dalam konteks sosial dengan laki-laki. Sehingga *goals* dari feminisme ialah kesetaraan atau *equality*.

Pada bincang santai soal sastra kali ini, dikhususkan pada cerpen *Klub Solidaritas Suami Hilang*, menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang merupakan kajian dalam karya sastra yang menerapkan prinsip *reading as a women*. Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013) yang membahas dugaan serta konsep dominasi peran laki-laki yang patriarkhat, dalam implementasinya, konsep "membaca sebagai perempuan" juga berkaitan dengan faktor konstruksi budaya dan sosial dari pengarang ataupun pembaca. Melalui karya sastra, pengarang mencoba memahami perbedaan jenis kelamin yang turut menjadi penyebab dominasi laki-laki yang turut diamini oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga fokus utama dari karya sastra feminis adalah pendeskripsian perempuan dalam tatanan sosial yang dituliskan melalui karya sastra. Sebenarnya perkembangan dari kritik sastra feminis sendiri adanya dua ragam pada kritik sastra feminis, menurut Showalter (1986) ada dua bentuk, yakni 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca *(the woman as a reader/feminist critique)*, 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis *(the woman as a writer/gynocritics)*. Hal tersebut juga membuka kajian lain tentang munculnya istilah "ECRITURE FEMININE" yakni karya yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang perempuan, baik dari segi tema dan makna penceritaan dan gaya bahasa.

Dominasi Maskulinitas dalam Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang

Istilah maskulinitas erat kaitannya dengan feminitas, meskipun keduanya saling bertentangan, namun tetap pada tatanan "laki-laki" dan "perempuan", aktualitas relasi antara keduanya, selalu menjadi arus yang terbalik, laki-laki mewakili arus positif ataupun netral, sehingga munculnya istilah pemakaian kata laki-laki atau *man-peny*, sebagai bentuk manusia secara umum atau universal, sedangkan perempuan hanya mewakili hal-hal yang berkonotasi negatif, yang didefinisikan pada kriteria-kriteria terbatas, tanpa adanya hubungan timbal balik (Beauvoir, 1989). Yang jika dilihat pada konteks kehidupan keseharian, kerap kali laki-laki memilki kedudukan yang tinggi dalam skala kebenaran karena posisinya sebagai laki-laki, sehingga muncullah istilah maskulin yang absolut. Dalam tulisan Simone De Beauvoir yakni *The Second Sex*, Aristoteles menyebutkan bahwa "Perempuan adalah perempuan dengan sifat khusunya yang kurang berkualitas.", "kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam." Begitu pula dengan St. Thomas yang mengungkapkan pendapat yang sejalan dengan argumen Aristoteles,"perempuan adalah *laki-laki* yang tidak sempurna, makhluk yang tercipta secara tidak sengaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemanusiaan adalah laki-laki dan laki-laki mengkonsepkan bahwa perempuan bukan bagian dari dirinya, namun hanya sebatas sebagai kerabatnya, dalam kata lain, perempuan dianggap bukan sebagai makhluk yang mandiri, perempuan kerap kali diibaratkan sebagai makhluk yang ketergantungan dengan lawan jenisnya.

Klub Solidaritas Suami Hilang merupakan karya sastra yang merepresentasikan maskulinitas dengan gaya penceritaan Intan Paramaditha. Digambarkan dalam cerpen, bahwa klub tersebut didirikan bagi perempuan-perempuan yang kehilangan sosok suami sehingga dapat diartikan bahwa tokoh Dona Manuela, Soonyi, serta tokoh lain yang turut mendukung kekuatan cerpen tersebut berhasil mencerminkan konstruksi sosial tentang maskulinitas, sosok lelaki memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan kaum perempuan, serta dengan terbentuknya "Klub Solidaritas Suami Hilang" yang digambarkan oleh Intan Paramaditha seolah-olah memberikan umur panjang bagi maskulinitas. Hal tersebut juga diperkuat dengan bagian cerita di halaman kedua yakni pada kalimat "Klub Solidaritas Suami Hilang tak menemukan yang hilang, namun menghidupi yang hilang.". Sehingga dari beberapa contoh kasus yang ditemukan pada cerpen, dapat ditarik benang merah bahwa "Klub Solidaritas Suami Hilang" didirikan seolah-olah untuk mengamini sebuah kemalangan akan "hilangnya" sosok suami pada diri seorang istri, dan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai wilayah dalam maskulinitas.



Ruang perempuan secara general memiliki wilayah yang sempit, karena tergolong dalam struktural domestifikasi, artinya perempuan belum menempati sepenuhnya dalam wilayah publik, posisi perempuan masih teralienasikan, dan semata-mata hanya mengurusi wilayah domestik saja. Sebuah bentukan sosial yang mengamini sistem untuk membatasi gerakan perempuan untuk membebaskan dirinya. Namun hal yang disayangkan adalah masih terciptanya pemahaman bagi perempuan itu sendiri yang semakin memperkuat pelabelannya sebagai "perempuan", banyak perempuan yang justru enggan untuk

mengembangkan kualitas dirinya, melainkan memilih jalan untuk hidup dalam kurungan yang sebenarnya justru membatasi perempuan itu sendiri. Domestifikasi juga termasuk dalam kajian gender yang membahas tentang perbedaan maskulinitas dan feminitas. Terlihat pada penggalan paragraf cerpen yang turut dihadirkan oleh Intan Paramaditha "Beberapa perempuan sibuk merajut. Carmencita memilih mengecat kuku. Soonyi selalu memasak *bibimpap* (yang menurutmu mirip nasi campur gado-gado) untuk dimakan bersama. Hanya Andy sang editor yang merasa tak butuh prakarya, sebab setiap hari ia sudah melakukannya: menggunting, memindahkan, dan merekat cerita. Di hari-hari tertentu rajutan dibongkar paksa dan cat luber di kulit.". Dari penggalan paragraf cerpen tersebut dapat diidentifikasi mengenai beberapa kegiatan yang termasuk dalam ranah domestik yang kerap mendapatkan pelabelan sebagai aktivitas yang hanya diperuntukkan bagi perempuan, yakni "memasak" dan "mengecat kuku", sehingga laki-laki memiliki kesempatan untuk hadir di ruang publik lebih luas, dan menciptakan konstruksi sosial mengenai dominasi maskulinitas bagi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Bandel, Katrin. 2016. *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Beauvoir, Simone. 1989. *The Second Sex, Book Two: Women's Life Today*. New York: Vintage.

Intan Paramaditha. 2017. *Jalur Feminis pada Pengaruh Sastra*. Jurnal Ruang.
[Tersedia dalam jaringan pada 10 Mei 2017] Tautan:
https://jurnalruang.com/read/1492759909-jalur-feminis-pada-pengaruh-sastra

Nisa'ul Fithri Mardani Shihab, Aquarini Priyatna, dkk. 2017. *Ecriture Feminine* dalam Tataran Penceritaan Novel *The Powerbook* Karya Jeanette Winterson. Aksara: Jurnal Baghasa dan Sastra. Vol. 18, No. 2 122-132, 2 Oktober 2017.

Sabaruddin Malik. 2013. *Sekilas Teori Gender dan Feminisme*. Kompasiana.[13 Agustus 2013]

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Diksi Embongan IV



Corona: Comunity Rondo Mempesona/

Ya Allah, lek pancen dalanku iki salah tolong sampean shareloc/

Kalau kamu diselimuti masalah berarti kamu memang manusia, kalau kamu diselimuti wijen berarti kamu onde-onde/

Konco seneng melok seneng, konco susah tambah seneng/

Masa yang paling indah adalah masa bodoh/

Rebahan sampek sukses/

Nek onok wong nang sebelahmu wahing opo watuk, langsung gulungen/

Dibanding covid-19, ternyata lebih mematikan virus bon-bonan/

ODP (Ora Duwe Penghasilan)/

PDP (Penghasilan Dalam Pelarian)/

Selelah-lelahnya bekerja, lebih lelah lagi kalau nganggur/

Jangan mengulangi kesalahan yang sama. Masih banyak kesalahan-kesalahan lain yang perlu dicoba/



ANDALIMAN: Biji-bijian Magis Dari Tanah Batak

- KEYBOARD LAPTOP

Pastinya nama ini terdengar asing di telinga kita sebagai orang jawa, karena memang bumbu ini tidak tumbuh di tanah jawa. Namun, kalau kalian sempat atau pernah menginjakkan kaki di tanah sumatra, khususnya sumatra utara, bumbu ini sangat mudah ditemui. Hampir semua makanan khas sumatera utara menggunakan ini sebagai campurannya. Misal dalam masakan saksang, arsik, sambal nati nombur, ataupun mi gomak.

Bumbu masak yang mempunyai rasa yang khas ini adalah andaliman (Xanthoxylumacanthopodium), sejenis perdu dengan biji-biji kecil, yang oleh orang Barat dulu keliru memasukkannya dalam keluarga lada atau merica. Makanya dalam bahasa Inggris, andaliman dikenal dengan nama "Sichuan pepper", atau "lada Sichuan", walaupun tanaman itu bukan lada.

Dalam sebuah berita, disebutkan andaliman ini merupakan rumpun jeruk-jerukan mengandung vitamin C dan E alami yang berfungsi menjaga daya tahan tubuh. Dia juga mengandung senyawa minyak atsiri dan alkaloid yang berfungsi sebagai anti oksidan dan anti mikroba. (CNN Indonesia, Agustus 2016)
Andaliman ini dikenal dalam berbagai bahasa yang digunakan untuk penyebutan khas dalam suku mereka. Misalnya, dalam bahasa Gayo di seputar Danau Laut Tawar, dikenal dengan nama empan, dan dapat di beli di pasar Takengon, jam 6 pagi. Lebih siang sedikit, sudah habis. (sumber: George JunusAditjondro, 2011).

Sedangkan, suku-suku yang akrab dengan andaliman adalah suku Gayo, yang menyebutnya empan, suku (Batak) Karo yang menamakannya tuba, selanjutnya suku (Batak) Toba, suku (Batak) Simalungun, sampai dengan suku (Batak) Mandailing di daerah Tapanuli bagian Selatan, menyebutnya andaliman. Lebih ke selatan lagi, budaya andaliman seperti lenyap dari muka bumi.

Kekuatan rasa pada biji-bijian surge ini terletak pada kulitnya, sedangkan biji andaliman yang berwarna hitam dibuang. Daya pikat sambal apabila di campur dengan kulit andaliman ini akan semakin magis. Kepedasan sambal akan meninggalkan rasa kebas yang selalu menempel dalam bibir. Kita akan dibuat seperti terhipnotis dalam balutan rasa dan tiba-tiba nasi satu bakul sudah saja habis dan air mata pun akan berlinang mirip kesedihan rasa rindu di saat pandemic covid 19. Rasa kebas itu berasal dari zat kimia hydroxy-alpha-sanshool sebesar 3% yang terdapat dalam kulit andaliman (Sumber: Google)

Menu yang pas untuk menikmati andaliman ini adalah dengan cara di campur dengan cabe rawit hijau, kemiri, batang rias (kecombrang) yang di kukus, garam, dan bawang putih, menjadi sambal andaliman yang sangat cocok dipakai untuk menemani babi panggang, sagsang (daging babi yang diolah dengan bumbu darah), ikan mas bakar, serta di santap dengan nasi putih dan tempe atau tahu pun jadi.

Sedangkan bagi orang Gayo yang berada di dataran tinggi seputar Danau Laut Tawar, empan atau andaliman ini digunakan untuk olahan masakan berbagai jenis ikan, terutama ikan depik yang merupakan ikan endemic khas dari danau tersebut. (sumber: G.J. Aditjonro). Nama masakannya adalah masamjeng yang mempunyai cita rasa pedas, asam, dan gurih. Berbeda dengan batak, penggunaan andaliman ini justru tidak untuk olahan yang berbahan dasar daging.

Jika kita membaca berbagai referensi yang ada di google, andaliman ini berfungsi untuk menghangatkan badan orang-orang di pegunungan yang berhawa dingin. Hal itu bisa dilihat dari persebarannya dari daratan Asia ke Sumatera Utara, lalu menyusuri Sungai Peusangan ke kawasan seputar Danau Laut Tawar, terus ke Tanah Karo dan kemudian menyusuri Bukit Barisan di seputar Danau Toba, terus ke Tapanuli Selatan. Oleh sebab itu juga bumbu atau tanaman ini tidak dikenal dalam tradisi masakan jawa.

Walaupun begitu, kurang lengkap dalam hidup kalian jika tidak pernah merasakan kebas bibir dari biji-bijian magisini. Kalian tidak perlu bingung bagaimana mendapatkannya. Kalau sedang berada di jakarta, bumbu ini sangat mudah ditemui di Pasar Senin, Pasar Santa, atau Pasar rebo atau kalau tidak kalian bisa nitip teman kalian yang berasal dari Sumatera Utara. Untuk sementara ini, kalian cukupm embayangkan rasanya saja. Setidaknya, membayangkan rasa membantu untuk melupakan kebosanan di tengah kondisi "dirumahsaja" ini.



@milimmetro

REVIEW SERIES: Orange is The New Black (7 Season)

- ZIDNI CHAINAGO

Ditantang sama @edrreaa untuk review apapun selama di rumah aja. Oke jadi aku baru menamatkan seri Orange is The New Black (7 season)

OITNB singkatnya menampilkan dinamika kehidupan napi perempuan di sebuah penjara minimum. Maksudnya penjagaan di dalam & luar tetap ketat namun lebih longgar. Napi tidur di bangsal bukan sel, mereka bertanggung jawab untuk menghidupkan kegiatan penjara misalnya ada tim masak, tim bersih-bersih, tim berkebun, tim jaga perpustakaan, bahkan mengendarai van keluar penjara (dalam pengawasan sipir)

Layer berikutnya adalah masalah pribadi para napi, sipir dan kepala penjara. Semuanya tervisualisasi dengan jelas banget. Crystal clear hingga penonton bisa ambil kesimpulan kenapa si A berbuat begini atau begitu, dan kenapa ia tidak berbuat sebaliknya. Selain alur utama film, cerita soal latar belakang inilah daya pikat terkuat seri OITNB.

Banyak ditampilkan scene sebelum para napi masuk penjara yg membuat kehidupan mereka bersinggungan dengan kehidupan penonton. Napi dulunya bagian dari normal society, ada cerita masa kecilnya, cerita mereka dengan teman, pasangan, anak & keluarga, hingga konflik di kehidupan mereka sebelum berakhir di penjara. Tragisnya (atau memang begitulah suratan takdir), konflik ini berlanjut di penjara. Entah berlanjut dengan soal yg sama, atau selesai dan muncul persoalan baru. Namun gambar yg muncul bergantian dengan alur utama membuat seluruhnya makin masuk akal.

Sementara itu yang patut diapresiasi adalah konflik yg otentik. Mereka nggak hanya bikin cerita pembunuh kejam-masuk penjara-kapok. Atau napi imigran yg bertahun-tahun hidup punya anak-dideportasi-selesai. Anaknya harus tinggal di panti asuhan menunggu orang tua adopsi sementara si ibu memulai kehidupan yg entah bagaimana dan hampir mustahil mereka bertemu lagi. Ada ceritanya kenapa mereka masuk penjara.

Ada si A yg terjebak mafia Rusia bunuh orang, mayatnya disimpan di kulkas depotnya si A. Polisi datang grebek dan si A tertangkap. Ada juga napi yg mati karena kesalahan sipir. Ini bagian paling tidak adil, karena napi tetap manusia dan punya hak.

Sebagian besar orang berpikir tindak kriminal selesai di penjara. Tapi tidak, nyatanya penjara justru laboratorium sosial baru bagi masalah-masalah di luar perkiraan kita.

Dibandingkan dengan aku dulu yang enggak punya pengetahuan apapun tentang penjara, seri ini membawa insight tentang banyak hal. Soal motif seseorang, hukuman yg pantas, sampai ilmu parenting. Saking banyaknya penonton dan mereka merasa relate, OITNB bikin crowd funding Poussey Washington agar penontonnya bisa saling bantu. Terkeren.
Terakhir, karakter kesukaan jatuh pada Frieda Berlin. Aku ingin punya anak berkarakter kuat dan terampil seperti Frieda dan itu membutuhkan ibu yang gigih belajar. Bismillah.



KABAR JUANG

- ADISTYA LUCKY



Lasem, 18 agustus 2019. Seorang kuli bangunan mencangkul puing-puing beton yang berserakan di pinggir jalan. Tepat dibelakangnya berdiri tembok dengan mural peta indonesia.



Sehari sebelumnya, 17 agustus 2019. Masih di deretan wilayah pantura. Di kota pati, tepatnya di desa kedumulyo. Ratusan petani memperingati hari kemerdekaan republik indonesia dengan tema Upacara Rakyat



Kelompok petani yang lebih dikenal petani kendeng tersebut rutin mengadakan Upacara rakyat sejak tahun 2006. Tepatnya setelah lahan mereka terancam akan digusur untuk dijadikan pabrik semen yang mengatasnamakan kepentingan ekonomi dan pembangunan nasional.

Memperingati kemerdakaan mungkin bisa dengan cara apapun dan oleh siapapun. Termasuk oleh orang-orang yang diancam kekalahan-kekala han di depan mata. Karena memang kemerdekaan untuk seluruh rakyat masih pantas diharapkan.





Cangkul tidak pernah di takdirkan untuk melawan beton. Begitupula petani, tidak sepantasnya melawan kekuatan superior industri dan negara

DISANDERA KORONA, DITODONG NEGARA



- SUWEXGREX

"Setan adalah pemberontak abadi, pemikir bebas pertama dan pembebas dunia." –Paul Avrich, Pengantar 1, *God & the State*.

Saya tidak tahu kenapa akhir-akhir ini negara sedang kacau balau, seolah-olah rencana yang sudah matang selama 5 tahun ke depan buyar seketika dikarenakan wabah pandemi, lalu negara merencanakan ulang kepicikan nya. Sederetan masalah seperti omnibus law, wacana darurat sipil, puluhan ribu napi dibebaskan, penangkapan anarko vandalism, rencana penjarahan sejawa yang diorganize oleh para anarko pada tanggal 18 April, dentuman gempa atau gunung api, sampai pada lelucon penangkapan ketua anarko sindikalis yang ternyata dia adalah seorang pencuri helm milik polantas. Wkwk. Hingga akhirnya muncul sebuah teori konspirasi tentang pembebasan napi dan penangkapan anarko hanyalah akal-akalan busuk negara untuk menetapkan darurat sipil. Menutup isu omnibus law yang sedang dirapatkan di gedung pantat. Dentuman yang bukan berasal dari gempa atau letusan gunung berapi, rumor diantaranya berasal dari pembangunan ruang bawah tanah (bunker) untuk para elite. Lalu penjarahan sejawa oleh para anarko? Menjadi sebuah pertanyaan yang besar. Mereka para anarko sudah kesusahan untuk mengorganize lingkaran nya sendiri apalagi mau mengorganize anarko sejawa. Ckckck.

Sekitar beberapa hari yang lalu,saya menagih hutang sepatu bola yang dipinjam oleh seorang kawan. Lalu kami bersepakat untuk bertemu di tempat warung kopi biasa kita nongkrong sambil memesan kopi susu atau jus buah yang segar. Saya sudah sampai duluan di tempat nongkrong tersebut, berselang 15 menit kawan saya datang menyusul. Dia duduk di sebelah saya lalu mengambil sebatang rokok dan pemantik dari tasnya, di hidupkan lah rokok itu sambil menatap jalan raya yang tetap ramai meskipun dunia ini sedang terjangkit penyebaran wabah pandemi. Tiba-tiba kawan saya bertanya "Kamu tahu siapa Tuhanmu dalam keadaan seperti ini?". Otomatis saya kaget, jika ekspresi saya di adegankan pada sebuah film, saya akan menyembur mukanya dengan jus yang baru saja saya minum. "Imanmu sedang dipertanyakan dalam hal ini? Seperti halnya kelas menengah keatas yang berbondong-bondong mencari masker, handsanitizer, memenuhi segala kebutuhan pokok selama dirumah aja, dll. Sedangkan kelas menengah kebawah tetap bekerja diluar rumah tanpa memikirkan hal itu, karena mereka tak punya cukup uang untuk membeli kebutuhan tersebut" ujarnya. "Manusia yang takut akan kematian. Hanya karena adanya sebuah musibah, egois dan rakus menjadi senjata utama untuk melindungi dirinya" ujarnya lagi. Akhirnya timbul diskusi yang menarik antara kami berdua siang itu. Mulai dari mempertanyakan keberadaan Tuhan, keimanan, lahirnya dajjal, andil media massa/media sosial, hingga campur tangan para elite dunia.

Memang setiap manusia mempunyai perspektif yang berbeda-beda tentang bagaimana mereka memaknai sebuah agama atau mempercayai siapa Tuhan nya. Tetapi saya percaya bahwa manusia lah yang salah menerjemahkan . Bukan berarti saya sepakat penuh dengan ajaran-ajaran di dalam agama. Mayoritas implementasi manusia dalam beragama hanya mengikuti aturan-aturan personal seperti beribadah, berpuasa, mengaji atau zakat bagi yang muslim, dsb. Sementara esensi dari aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak

terimplementasikan. Manusia yang taat kepada agama seharusnya peduli terhadap kaum yang tertindas. Sangat di sayangkan. Selama ini negara memanfaatkan agama hanya untuk dijadikan manuver politik. Pemanfaatan agama sebagai perampasan ruang hidup atau pembebasan lahan sangat sering saya jumpai, salah satu contoh yang pernah saya baca, saat terjadi perampasan ruang hidup di kulon progo, mereka mempengaruhi masyarakat melalui mitos-mitos menyesatkan seperti sabda-sabda leluhur dengan pembenaran bahwa itu adalah tradisi yang harus diteruskan meskipun menghancurkan dan menindas masyarakat. Lebih parahnya lagi mereka menggelar pengajian lalu menghadirkan tokoh agama sekaligus budayawan untuk mempengaruhi masyarakat dan merelakan lahan nya untuk dijadikan bandara baru. Padahal misi sejati agama, ilmu pengetahuan dan pembelajaran tidak untuk menindas atau memerintah manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka dari takhayul, pekerjaan yang membosankan, dan penyakit. Dengan merebut pendidikan dan ilmu pengetahuan dari genggaman monopoli golongan pemegang hak istimewa dan menjadikan nya tersedia secara merata bagi semua orang agar masyarakat tidak menjadi kumpulan hewan yang dipimpin dan diperas oleh para tokoh-tokoh agama/negara, dan sanggup untuk menentukan sendiri nasib mereka.

"Maaf,Marx. Ini dada kiri Bakunin muda." –Puthut EA, Surga-Surga Kecil, *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu*



DIPUCUK PIRAMIDA FIRAUN MEMBAGI KASTA, MERAPAL ETOS KERJA MACAM PORNO TANPA JEDA. COLLAGE BY RATRACECYCLE



- MENEBARTERROR

Ditengah kondisi ekonomi yang moratmarit karena pandemi dan acuhnya pemerintah, tidak bisa dipungkiri hal tersebut tidak hanya mengganggu lini kebutuhan pokok seperti listrik dan cicilan. Kebutuhan pangan pun juga terdampak imbasnya. Ketika daging ayam dan sapi atau bahkan telur sudah tak mampu lagi terbeli sesering dulu, harus diakui ini sangat menyebalkan! Salah satu cara untuk mensiasati hal tersebut adalah dengan beralih pilihan bahan makanan ke bahan makanan lain yang lebih terjangkau. Menjadi vegetarian!

Mengkonsumsi sayur tidak hanya lebih sehat tapi juga lebih ekonomis. Segala macam sayur bisa dijadikan menu makanan yang tidak kalah lezat dengan makanan berbahan baku daging. Asal bahan tersebut diolah oleh tangan yang benar, masakan berbahan sayur pun dapat menghilangkan ketergantungan lidah kita terhadap daging. Berikut adalah resep masakan berbahan sayur yang mudah diolah dan murah. Cocok untuk disaat-saat krisis seperti ini.

Jamur crispy saus telur asin



Bahan :
Jamur tiram 200-300gr / 1 bag (Rp. 3000. Biasanya 5000 dapet 3 bag)
Daun kari 2gr (Rp. 1000 / minta tetangga yang punya tanamannya)
Telur asin (Rp. 3000)
Santan (Rp. 3000)
Cabe rawit (Rp. 2000. Pake secukupnya. 10 biji cukup)
Tepung terigu 100gr (Rp. 1000)
Tepung kanji 100gr (Rp. 1500)
Mentega

Cara memasak :
1. Hancurkan kuning telur asin sampai halus. Hancurkan juga putihnya tapi jangan terlalu halus.
2. Buat adonan basah dari tepung terigu beri sedikit air dan bumbu rasa seperti gula, kaldu bubuk, dan garam. Aduk sampai kental, jangan terlalu encer.
3. Potong cabe rawit dan siapkan daun kari.
4. Potong jamur yang sudah dicuci bersih dan diperas airnya sesuai selera (memanjang lebih baik) lalu masukan ke adonan basah dan masukan ke tepung kanji kering, remas perlahan supaya tepung kanji melekat.
5. Panaskan minyak goreng lalu goreng jamur yang sudah dibaluri adonan kanji hingga matang dan renyah. (Ingat, saat menggoreng jamur usahakan beri minyak agak banyak supaya hasilnya lebih bagus. Teknik ini dinamakan *deepfry*)
6. Cairkan 4 sendok makan mentega dengan api kecil. Masukan kuning telur lalu aduk hingga mentega dan kuning telur menyatu dan mengeluarkan busa. Setelah berbusa, masukan putih telur.
7. Setelah kuning dan putih telur tercampur dengan mentega, kecilkan api lalu masukan cabe rawit dan daun kari. Beri bumbu perasa seperti gula, lada, dan kaldu bubuk (jika suka) dan 3-4sendok makan santan lalu aduk hingga merata. Jangan tambahkan garam karena rasa asin sudah didapat dari telur asin.
8. Setelah saus telur asin sudah tercampur rata, koreksi rasa. Masukan jamur crispy yang sudah digoreng kedalam saus telur asin lalu aduk hingga tercampur rata dengan saus.
9. Sajikan dan santap dengan nasi putih hangat!

Note: Untuk 200-300gr jamur bisa untuk 2 porsi menu makan.

(Total keseluruhan hanya Rp.14.500!)

Semoga bermanfaat.
Staysafe, hatestate, washurhand, andcookon!

RocKaRomaN



- NDIMASHOE

Hallo.....hallo.....hallo....., dan sekali lagi hallo.
Pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji.
Ah! ini terlalu klise, jika ku peruntukan padamu.
Baiklah mari kita ulang.
Hai.. ah tidak!.
Mungkin,
ah... Kepalaku pecah memikirkan kata yang memang pantas untuk ku ucapkan padamu.
Mengapa kau begitu keras menghantam kepalaku?.
Hingga aku tersadar betapa pedulinya kau kepadaku.
Lembut mu bagai angin yang membuat bulu kudu ku merinding.
Ucapmu sayup-sayup terdengar terhembus angin, bagai pohon kelapa yang merayuku.
Ah, apa ini perlu ku ucapkan di hadapanmu?.
Kurasa itu semua tak perlu,
Semua hanya akan menjadi omong kosong.
Jika terlalu banyak yang kuhambur kan dihadapanmu.
Mungkin ini memang biasa, namun ini diluar kebiasaan ku mencinta.
Maaf aku tak pandai membuat kata-kata roman atau puisi romantis seperti kebanyakan.
Namun dari gerakmu, gemulai tubuh indahmu, suara merdumu, dengus nafasmu yang membabi buta membangunkan gairahku, menantang maut, menghancurkan asteroid dan mengubahnya menjadi gugusan bintang yang bergantungan di angkasa.
Darah ini terasa mengalir kencang, degup jantung seolah akan meledak dan terdengar dari jauh,
"I'm on the highway to hell
Highway to hell
I'm on the highway to hell
Highway to hell"
Semakin mendekat, semakin mendekat, dan semakin mendekat.
Ah ternyata itu nyanyian lama yang kita nyanyikan sembari menunggu malam datang.
"Hai bro,"
"Hai."
"You are a..... Ronald belford "bon" Scoot?"
"....."
"Hei, hei, hei, hei, hei, hei, hei.....!"

Hallo.....hallo.....hallo.....,
dan sekali lagi hallo.
Pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur, serta rasa cinta dari lubuk hati yang....
Ah! terlalu, jika ku umbar kata-kata ini di hadapanmu.
Selalu aku terhenti untuk meneruskan kata ini.
Aku tak sanggup lagi menuturkan kata-kata tentangmu.
Mungkin karena kesempurnaanmu, atau karena keindahanmu, atau karena kamu selalu berlari-lari dalam pikiranku, hingga kau masuk ke relung dadaku.
Mana mungkin kamu bisa.
Baiklah aku akan membeli sari buah-buahan, tentunya jika ini dicampur dengan minuman beralkohol maka akan semakin nikmat.
Tak lupa pula, aku akan mengambil sayuran dan lauk pauk dimana kombinasi makanan dan minuman tersebut akan kita beri nama menu 4 sehat 5 sem-burat, karena bukan susu yang ada didalamnya namun alkohol-ah yang nantinya berperan bagi kesehatan pikiran kita.
Tapi aku merasakan cinta ketika mencumbumu.
Ya aroma ini, ini aroma alkohol.
Aku masih ingat ketika aku mendengar mu untuk kali pertama.
Tapi tidak mungkin aku bisa ingat, tapi tetap akan kuingat, namun sulit aku mengingatnya, tetap ingatkan aku, ingatkan aku, ingatkan aku, ingatkan aku dan ingatkan aku.....
Kurasa itu semua tak perlu.
Ketika malam masih ada, bergelantungan bintang diangkasa, disitulah jalan menuju surga. Aku akan menemuimu, aku pasti akan bersamamu, karena cintaku bukan hanya kata, tapi .....

KUMPULAN ULASAN

- EDREA

Berawal dari tantangan di media sosial untuk menuliskan kesan setelah menonton film, mendengar musik ataupun membaca buku. Katanya selain mengisi kesibukan dalam minggu-minggu #dirumahaja ini, kita harus menjaga daya imajinasi dan kreativitas dalam bentuk apapun. Padahal saya sendiri tidak cukup ngeh apa hubungan antara hal tersebut dengan kecemasan global yang sedang terjadi sekarang.

Tapi apa boleh buat, tantangan harus segera dijawab.

The Sukudalu - We Are The Sukudalu (Remixed Version by Teenage Warhead)



Band yang berdiri di pertengahan tahun 2000an ini konon merupakan salah satu band yang berhasil merobohkan mitos bahwa band ska harus punya brass section; macam terompet, trombone maupun saxo. The sukudulau merupakan contoh perpaduan bajingan antara musik ska dan blues yang dibawakan dengan duo vokal nyentrik nan khas.

Rasanya merupakan hal umum di kalangan penggemar band ini bahwa versi terbaik mereka adalah ketika Bruce a.k.a Reinhard masih ikut mengisi salah satu bagian vokal. Tapi berikut adalah versi yang cukup segar dari salah satu hits mereka. Sedikit dipoles lagi oleh kawan saya, mantan-calon rapper kambuhan: Juliansadam/ Teenagewarhead/ Ratracecycle. Meskipun belum terasa nendang, tapi cukup mengasyikkan untuk didengarkan. Full versionnya bisa dicek di soundcloud.

Broken Hymns - Dropkick Murphys : Berita Tentang Keberanian



Hal yang mustahil untuk menceritakan dengan detail salah satu momen bersejarah yang terjadi lebih dari 1 abad silam. Terlebih saya bukan ahli sejarah yang sanggup menghafal ratusan nama tokoh dan waktu tertentu. Pun ladang refrensi saya tidak seluas tambang batubara yang dimiliki pejabat publik macam Luhut.

Ya, lagu ini berlatar belakang tragedi yang disebut sebagai pemicu perang sipil Amerika pada tahun 1861 dan diceritakan dari sudut pandang seorang pemuda bernama Jimmy. Secara tersirat dalam lagu ini disebutkan, Jimmy merindukan kota asalnya tinggal. Lalu menemukan banyak kepedihan dan segera menyadari bahwa peperangan hanya menyisakan luka batin yang menyiksa. Bahkan Jimmy tak mampu untuk sekedar mengingat seperti apa lanskap kota yang dulu ia tinggali

dengan kedamaian, sebab paru-parunya telah disesaki bau bangkai kematian.

Matt Kelly mungkin bukan drummer handal yang terkenal. Tapi bisa dibilang ia tipikal drummer yang memiliki tehnik yang cukup unik, dan tak pernah gagal menyalurkan energinya untuk menjadi bagian dari harmoni sebuah lagu. Ketukan drumnya di lagu ini menjadi pengantar iringan banjo yang kemudian segera disahut dengan vokal berat khas Al Barr. Lalu giliran frontman band ini, Ken Casey menyambar dengan teriakan seraknya. Dan seperti yang teman-teman mungkin tau ciri khas mereka selama ini, hampir di setiap lagu selalu ada sing along di bagian chorusnya.

"Now the battle hymns are playing, report of shots not far away
No prayer, no promise, no hand of god could save their souls that April day
Tell their wives that they fought bravely as they lay them in their graves."

DKM hanya salah satu dari sedikit band yang berhasil meleburkan antara punk rock, *gang vocal*, distorsi kasar, *attitude* kelas pekerja dan musik tradisional irlandia. Ditambah lagi dengan lirik yang bertema cermin sosial, lagu ini cukup berkekuatan magis agar kita mendengarkan dengan seksama apa yang berusaha mereka sampaikan.

Broken Hymn bagi saya merupakan sebuah elegi yang dinyanyikan dengan sisa-sisa semangat pertempuran. Bahwa tidak mengapa menyikapi duka dengan sejenak menundukkan kepala. Sembari mengabarkan berita tentang keberanian dengan semangat yang terjaga.

***Dipersembahkan untuk teman-teman medis dan siapa saja yang sedang berada di garis depan berjuang melawan korona.*

When The War is Over - The Cloves And The Tobacco : Sepotong Romansa Dari Gejolak Peristiwa

Sebenarnya saya sudah pernah mengulas lagu ini di postingan IG empat tahun yang lalu tapi dengan latar belakang kondisi yang berbeda. Saat itu saya menyambungkannya dengan cerita tentang gadis manis yg dulu saya puja. Seakan



mau dengan ajakan murah ke gigs di Magelang, tapi nyatanya lebih senang keliling eropa. Sial betul. Dan kali ini saya akan memperbarui ulasan tersebut dengan mengaitkannya pada situasi hari ini.

**

Meskipun mengaku terinspirasi dari gejolak peristiwa yang terjadi di Syiria, ditambah bayangan imajiner sang penulis lagu mengenai romansa sepasang kekasih, saya tetap menaruh curiga bahwa lagu ini sebenarnya nubuat dari TCnTT yang meramalkan akan datang suatu hari di mana mereka yang berpasang-pasangan harus berpisah untuk sementara waktu. Dan mereka memilih menggunakan diksi perang untuk menggambarkan kepahitan, keterpisahan dan keterasingan itu.

Tanpa mereka menjelaskan pun, saya setuju bahwa lagu ini mencoba untuk menyajikan perspektif yang berbeda dalam melihat peperangan. Walaupun awalnya saya agak sedikit terkejut -untuk tidak mengatakan terganggu- dengan kalimat bernada apolitis semacam

"I don't care about the regime who take control, I don't care about what they call revolution.."

Sebab jika diperiksa kembali, maka kita akan menemukan bahwa setiap inchi jengkal langkah kaki dalam kehidupan kita sehari-hari sesungguhnya tak lepas dari yang namanya

kebijakan penguasa. Namun saya bisa memaklumi perasaan tokoh Aku dalam syair tersebut. Dalam situasi yang carut marut dan *ga karuan* selalu terdapat kebuntuan yang menggumpal menjadi rasa frustasi untuk kemudian --dalam konteks lagu ini-- menjadi tumpukan rindu yang menggunung, seperti dalam penggalan lirik selanjutnya,

"I just want to see you, hear your violin sound, enjoy a glass of beer and see your smile"

Lalu saya mendadak teringat perkataan teman saya, "Santai, masbroo. Kadang revolusi dimulai dari cinta dulu. Biar gak utopis"

Sampai saat ini, saya tidak pernah meragukan band yang menyebut genre musiknya Paddy Beat Punk ini sebagai band dengan lirik-lirik naratif nan puitis. Racikan musik yang berasal dari tangan dingin sang fiddler ini sangat sayang jika dilewatkan. Apist yang saya kenal perfeksionis ini tidak main-main dalam menyuguhkan karyanya. Semua sesuai dengan porsinya. Tidak ada skill individu yang coba untuk ditonjolkan dalam lagu ini, meskipun saya yakin tiap-tiap dari personel mereka bisa saja pamer kemampuan terbaiknya. Tapi justru karena hal tersebut, kemasan lagu ini terasa sangat rapi, segar dan tentunya layak untuk dinikmati.

Dengan rasa sedikit menyesal, lagu ini seakan mengajak kita untuk berjanji agar tidak lagi menyia-nyiakan waktu yang kita miliki dan menjaga keintiman dengan orang-orang yang kita sayangi.

"And when this damn war is over, I promise I'll wear my best clothes, and then run to your house, I will stand in front of your door and ask you, would you have a dinner with me. And when this damn war is over, would you come out with me? Hold my hand just to feel free.."

Untuk mereka yang sedang rindu namun terpasung jarak sehingga tak mampu beranjak.

"I hope this all ends soon and back the same way again.."

Out of Control / Back up Against the Wall - Rancid : Dari Belenggu Sosial Hingga Kecemasan Massal



Perkenalan pertama saya dengan Rancid tidak begitu berjalan mulus. Kalau tidak salah ingat, saya yang ketika itu masih awal-awal duduk di bangku SMP gemar mengunjungi tempat game online. Dan ketika memainkan game Need For Speed secara tidak sengaja mendengar lagu mereka yang berjudul Out of Control --Mohon diralat jika saya salah menyebut nama gamenya. Maklum, saya bukan gamer sejati-- Pada saat itu lagu-lagu punk dengan beat yang kencang sangat tidak bersahabat dengan telinga saya yang lebih akrab dengan tembang-tembang dari Dewa, Boomerang, Peterpan dan band-band yang menguasai industri musik indonesia kala itu.

Oleh karenanya saya tidak langsung menyukai bentuk musik yang terdengar aneh tersebut. Tapi karena saya cukup sering memainkan game NFS, otomatis saya jadi sering mendengar lagu tersebut. Perlahan saya mulai menghayati. Kerap kali tanpa sadar kaki saya bergerak mengikuti tempo drum yang lumayan cepat itu, sembari *mantuk-mantuk* mengikuti irama.

Lalu saya semakin tertarik ketika mendengar liriknya.Bermodalkan kemampuan bahasa inggris *(listening skill)* yang minim, keluguan, dan insting keliaran remaja yang serampangan, saya pun mulai ikut menyanyikan lagu itu. Potongan lirik yang

terdengar paling menarik buat saya saat itu adalah,

"Free sex..Free sex..Free sex.. stay out of control"

Jika diartikan secara bebas menjadi, "Seks bebas..Seks bebas..Seks bebas..Tetaplah di luar kendali"

Akhirnya, saya memberanikan diri memaknai Out of Control sebagai lagu pemberontakan. Karena dari penggalan lirik itu, saya berkesimpulan seolah Rancid sedang mengajak saya untuk melepaskan diri dari belenggu sosial yang disandarkan pada norma-norma yang ada di masyarakat dan memilih dengan sadar gaya hidup yang kita inginkan. Bebas dan *sak karepe dewe*.

Bertahun-tahun kemudian saya mengetahui bahwa liriknya tidak seperti yang saya dengar kala itu. Lirik sebenarnya dari lagu itu berbunyi,

"Resist..resist..Resist..state out of control"

Demi Armstrong dan penggemarnya, ampuni saya yang terlampau tolol dan percaya diri dengan kemampuan saya menelaah saat itu. Betapa lancangnya saya, mendegradasi makna lagu yang sesungguhnya bermuatan politis menjadi sekedar tuntutan hasrat kepuasan seksual. Cukup memalukan memang. Tapi paling tidak, insting saya kala itu tidak sepenuhnya salah. Dalam kadar tertentu lagu ini syarat dengan semangat pemberontakan. Kemuakkan terhadap otoritas khas pemuda.

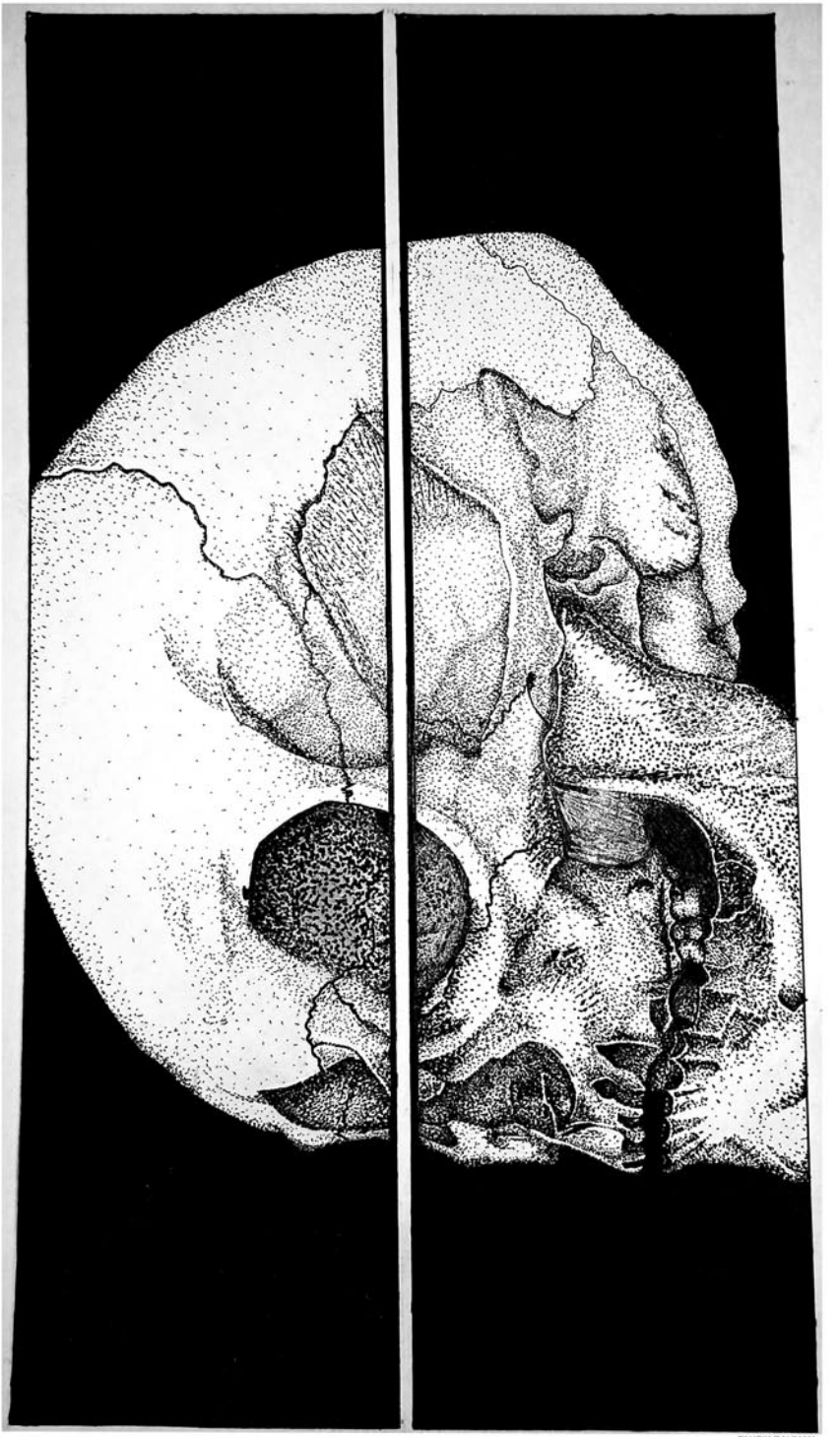
Di saat yang sama saya baru mulai akrab dengan lagu-lagu Tim Armstrong dkk. Sampai sekarang lagu-lagu mereka masih berada dalam playlist favorit saya. Menurut pengamatan singkat seorang teman yang memiliki pengalaman yang hampir sama dengan saya, Rancid merupakan band dengan spirit punk, kultur gangster dan sang vokalis yang terlalu sering mendengar musik reggae. Maka jadilah nomor-nomor andalan seperti Old Friend, Red Hot Moon, Time Bomb hingga Back Up Against the Wall. Entahlah, bisa jadi teman saya salah, tapi saya tetap mengamininya.

"..but there's people here trying to blame me
And there's no jobs that will pay me, enough to feed my family"

Silahkan mengaitkan potongan lirik Back up Against the Wall di atas dengan kecemasan massal yang terjadi hari ini, dengan orang-orang yang kurang beruntung di sekitarmu atau mungkin dengan dirimu sendiri. Jika dirasa kurang menyentuh, perhatikan penggalan lirik selanjutnya.

"Promises are broken, yeh, jobs are leavin
And the sky is darkening in the land of stepping
But the bus is staying and I won't be regretting
And there's no more jobs here, no more love here
No more room here for me, and there's no more jobs here
Only misery here, for me and my family"

Masih tidak berhubungan erat dengan kehidupanmu atau orang-orang di sekitarmu? Selamat! Itu artinya kamu bagian dari kelas menengah yang cukup beruntung dan tidak terusik selagi pandemi ini berlangsung. Bahkan ketika pandemi ini berlalu pun lagu ini masih relevan bagi mereka yang bertatus karyawan kontrak-upah murah-terancam tidak punya rumah dan sedang pasrah menunggu mimpi buruk bernama omnibus law mewujud jadi kenyataan. Tapi jika dirasa analisa saya mengenai lagu masih sedangkal puluhan tahun silam ataupun lagi-lagi salah dalam memaknai lagu, maka untuk kesekian kalinya saya minta maaf. Setidaknya kalian tidak menghakimi saya dengan komentar intimidatif a la senior-senior di skena.
:(Hiks



- TAUFIK RAHMAN

Wabah Virus Corona Di Pusaran Krisis Ekonomi

hat kasus penyebaran wabah
us Corona yang belum
kan angka penurunan,
ah Kota Bandung (Pemkot
) memperpanjang
adaan Tanggap Darurat
Wabah Covid-19.
tuangkan dalam Surat
Wali Kota Bandung Nomor:

Pekerja Dirumahkan

ANG, BANG-
yak 1.338 pe-
paksa diber-
ira oleh pihak
yusul wabah
g menyerang
awal Maret
u, sudah ada
mengalami
ungan kerja
perusahaan
i membayar

engeluarkan
masyarakat
s di luar ru-
buat keru-

kegiatan sosial dan keagamaan. "Ada 56 perusahaan yang tercatat oleh Disnaker melakukan keputusan itu, PHK dan memberhentikan sementara karyawan.

Sifat sementara ini, setelah kondisi membaik dan aktivitas perusahaan atau tempat usaha kembali beroperasi, nanti akan dipekerjakan lagi," jelas Kepala Disnakertrans Bobel Harrie Patriadi, Selasa (7/4).

Dia menyebutkan, PHK di

2020. Dengan demikian, masa pembelajaran jarak jauh dan bekerja dari rumah atau work from h
kembali dilaksanakan.(*)

The second concept, immune system variation, is evident in other infectious diseases, for instance tuberculosis and hand, foot and mouth disease (HFMD).

Tuberculosis is an infection that usually involves the lungs.

Some people – specifically, some strong, young, healthy adults with robust immune systems – do worse than older adults and children when they acquire this infection.

HFMD is an infection that causes rashes and painful ulcers in the mouth; it usually affects children.

When an adult contracts HFMD – usually the young, strong, healthy adult parent of the infected child – the adult tends to have more pain and more ulcers, compared with the avérage child.

These observations illustrate how the virulence of the disease is

Adults tend to have more mature immune systems than children. When they get an infection, their body mounts a "stronger response". This response can be too strong and end up causing extra damage to the person. This response is also responsible for the additional problems and complications they develop, compared with children or other adults with "weaker" immune systems. Thus, having a

body mounts a "st
sponse".

This response can b
and end up causing extr
the person.

This response is also
for the additional pr
complications they de
pared with children or
with "weaker" immune

Thus, having a "stron
system" is actually a d
for some infections.

The immune system
plains the patterns tha
ing on the number o
deaths.

The patterns suggest
immune system's resp
virus which contribute
obvious symptoms, an
infection more dan
adults.

Most of the patients
to seek medical attenti
the pick-up and re

QUARANTINE

...p fails the COVID-19 response test

chnologist adds RNA extracted from patient samples for COVID-19 tests at Texas lospital in Houston. Significantly more testing, done much earlier, could have blow from the novel coronavirus.

Mall.
al evacuees arrived,
ation's inability to
many, when and
ividuals had not
tested in California,
ose belatedly tested
played further
ference. To date, we
ceived the CDC
ueeted by Mayor

method is not fully understood.

Nirenberg's postponement of Fiesta shielded us from becoming a hot spot like New Orleans after Mardi Gras. Shuttering businesses, enduring layoffs and remaining at home represent a poor substitute for the comprehensive testing that should have occurred.

Our initial congressional re-

price-gouging protections, and included none of the help for patients that I sought. Ultimately, I reluctantly supported this flawed bill to urgently help small businesses stay afloat and sustain the newly unemployed. Careful congressional monitoring and additional legislation are needed.

Meanwhile, health care profes-
dismals lack equipment to protect

COVID-19 C
say Top Sc

Health experts refute rumours, pointing out respiratory infection won't spread via paper

Teena.Thacker@timesgroup.com

New Delhi: Scientists at India's top health research bodies and health experts have said holding newspapers in your hands is safe, and there is no evidence of them
Over the past week, there have been WhatsApp messages and forwards — stating that newspapers can be avenues of infection. But this has been roundly refuted by health experts and doctors.

Nivedita Gupta, chief epidemiologist at the Indian Council of Me-

konomi Terpuruk

ıK virus corona (Covid-19) memperparah ekonomi d
a Belitung. Ekonomi Babel mengalami kontraksi
ahun
onomi Babel belum pernah menyentuh angka 5
. Hal ini ditenggarai karena anjloknya harga komodi-
ma Babel seperti timah dan lada yang dalam puluhan
elah menjadi salah satu penopang pertumbuhan.